

INTERVIEW GUIDE

Materi wawancara yang akan dilakukan kepada subyek telah disusun sebagai berikut :

a. Latar belakang subyek penelitian :

1. Identitas subyek
2. Latar Belakang Keluarga (Orang Tua , Saudara, Suami/ anak)
3. Latar Belakang Pendidikan

b. Situasi subyek sebelum masuk Pantti Asuhan SOS Desa Taruna Semarang

1. Lingkungan secara fisik (deskripsi isi rumah)
2. Interaksi subyek dengan Orang tua, Saudara, Suami/ anak, Teman
3. Pengalaman masa kecil
4. Pengalaman masa remaja
5. Keseharian dan kegiatan di waktu senggang
6. Cita-cita awal

c. Proses mendaftar sebagai Ibu Asuh di Pantti Asuhan SOS Desa Taruna Semarang

1. Informasi tentang Pantti Asuhan SOS Desa Taruna Semarang
2. Alasan atau motivasi awal masuk Pantti Asuhan SOS Desa Taruna Semarang

Faktor yang mempengaruhi subyek mendaftar menjadi Ibu Asuh

3. Cara mendaftar sebagai Ibu Asuh di Pantti Asuhan SOS Desa Taruna Semarang
4. Tes-tes yang dijalani

5. Persepsi awal

6. Tanggapan Orang tua, Teman, Saudara, Suami/ anak

d. Pengalaman awal menjadi Ibu Asuh di Panti Asuhan SOS

Desa Taruna Semarang

1. Perasaan awal

2. Hambatan awal

3. Kebahagiaan awal

4. Tanggapan Orang tua, Teman, Saudara, Suami/ anak

5. Harapan awal

6. Motivasi awal

e. Proses selama mengabdikan sebagai Ibu Asuh di Panti Asuhan

SOS Desa Taruna Semarang

1. Perasaan

2. Hambatan

3. Kebahagiaan

4. Tanggapan Orang tua, Teman, Saudara, Suami/ anak

5. Persepsi

6. Harapan

7. Motivasi untuk tetap mengabdikan

f. Situasi Ibu Asuh sekarang

1. Perasaan

2. Hambatan

3. Kebahagiaan

4. Tanggapan Orang tua, Teman, Saudara, Suami/ anak

5. Persepsi

6. Harapan ke depan

7. Motivasi untuk tetap mengabdikan

PEDOMAN OBSERVASI

- a. Keadaan fisik subyek, warna kulit, perawakan, rambut, penampilan.
- b. Keadaan lingkungan *cottage* di Panti Asuhan
- c. Keadaan *cottage* : perabotan rumah, berantakan atau rapi.
- d.. Sikap dan perilaku subyek terhadap anak asuhnya dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Interaksi anak-anak asuh terhadap subyek
- f. Ekspresi wajah saat diwawancara : ceria, menggerutkan dahi.
- g. Bahasa tubuh atau gerakan tubuh tertentu yang mungkin muncul saat wawancara atau saat subyek menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti : menghindari kontak mata saat menjawab, menggerak-gerakkan tangan, memegang sesuatu, menghindari pertanyaan, memikir lama untuk menjawab pertanyaan, dll.
- h. Cara menjawab apakah saat mengungkapkan hal tersebut terdapat tekanan-tekanan, pengulangan, dll.

TABEL WAWANCARA SUBYEK I

Waktu Pelaksanaan :

23 Oktober – 27 Oktober 2007

a) Identitas Subyek

Nama : X
 Usia : 62 tahun
 Agama : Katolik
 Urutan kelahiran : Anak kedua dari 10 bersaudara
 Pendidikan Terakhir : SMEA
 Lama si PA.SOS Semarang : 19 tahun
 Status Marital : Janda dua anak

b) Hasil Wawancara

Pertanyaan	Jawaban Pertanyaan	Kode	Analisa
Tolong, ceritakan tentang orang tua, saudara dan suami ibu ?	Dari orang tua saya dulu cuma guru SR (sekolah Rakyat), kalau sekarang SD. Ibu saya cuma ibu Rumah Tangga. Trus semua ada 10 anak tapi meninggal tiga sekarang cuma tujuh. Saya anak ke 2, trus laki-laki, laki-laki, laki-laki trus yang belakang cewek tiga. Itu <i>kok</i> ya, Puji Tuhan semua jadi pegawai negeri ada yang guru , polisi, tentara. Ada satu yang cacat no.4 cewek, dulu katanya udah meninggal, sudah disiapkan di meja tu <i>kok</i> sama seorang tentara tu Pak Tarip yang punya batu akik dicelup-celupkan ke air trus <i>aire di kepyur-kepyurke</i> ke dia, dari		

	<p>sini sampai kaki. <i>Kok</i> sekarang ngomong yang lidahnya pendek <i>ga</i> kaya kita-kita, kalau mbak tika kalau ngomong sama dia <i>ga</i> tau maksudnya, tapi orangnya jujur, <i>grapyak</i> sekali. Tapi istilahnya orang di desa <i>mo</i> potong padi ya kalau tanya tanya “<i>lek meh neng ndhi lek? Mo</i> potong padi punyanya siapa?” Jadi saya tu ya bilang “Ti., <i>mbok</i> kalau tanya satu kali saja kan <i>ndak</i> tau maksudnya,” ya dia bilang “<i>ngeh</i>”. Dulu bapaknya (suami) ABRI KOPASUS meninggal tahun 85, dia kan tentara di pasukan KPKAD Timor-Timur, Irian Barat, Kalimantan Utara. Dia trus tugas trus Gestafo ambil jenazah dilubang buaya. Saya sendiri punya anak laki-laki sekarang da punya cucu lima. Anak cowok semua.</p>		
<p>Anak menikah tahun berapa ?</p>	<p><i>Waduh</i> saya <i>kok</i> lupa ya mbak, <u>saya sudah disini jadi saya masuk sini mereka masih sendiri semua.</u></p>	<p>C1</p>	<p>Subyek berani mengambil keputusan untuk masuk SOS Desa Taruna dikarenakan subyek merasa bahwa anak-anaknya sudah besar-besar, mampu untuk mengurus diri sendiri, dan tidak terlalu membutuhkan pengasuhan yang total dari subyek.</p>
<p>Kalau adik-adik ?</p>	<p>Saya adik saya polisi, adiknya lagi kepala SD, adiknya guru, ini cewek yang saya cerita tadi, adiknya lagi polwan polisi di Pati, yang terakhir ini bekerja di Medan. <u>Sama kerja dapat orang Batak tapi anaknya kuliah di UNNES</u></p>	<p>C2</p>	<p>Keluarga subyek sangat perhatian akan keadaan subyek terutama keponakannya yang kuliah di UNNES Semarang sering mengunjungi subyek di SOS Desa Taruna Perhatian ini membuat subyek menyadari bahwa ia tetap diperhatikan dan mempunyai hubungan</p>

	<p><u>jadi setiap hari kesitu gitu.</u> Sekilas suami saya meninggal tahun 85 saya masuk sini tahun 88, 3 tahun setelah suami meninggal.</p>		<p>yang akrab dengan keluarga besarnya walaupun subyek sudah mempunyai kehidupan sendiri.</p>
<p>Tau SOS dari mana bu ?</p>	<p>Itu ya saya tau SOS karena Bulek ada di Semarang, Bulek juga polwan, tapi sering masuk sama bapak pimpinan yang dulu, sering masuk sini, trus ibu saya <u>"bilang mbok bocah kae dicarike kerjaan, di rumah kok ngelamun aja nanti ndak kaya orang stres"</u>. Saya ditanya sama Bulek <u>"kamu ditinggal mati suami kamu masih kepengen menikah ga?"</u> <u>"Ga"</u> saya jawab <u>gitu.</u> <u>"Nek ga ya ni saya kasih alamat ikilah lahan mu iki ladangmu disini ini,</u> trus saya cari informasi trus saya kesini disuruh buat lamaran. Terus saya ditanya "ibu katolik?" "ya saya katolik". Saya buat lamaran trus setelah itu saya mungkin kurang lebih 9 lebih itu saya dipanggil tes trus ke Bandung. Saya kalau <u>ga</u> salah saya datang kesini tu hari Kamis, Jumat, Sabtu trus Minggu sore berangkat. Trus Senen paginya saya langsung tes. Tesnya tu ya" <u>Pak tesnya tidak mesti orang pinter lulus, ga mesti orang bodo ga diterima?"</u> Ya tesnya apa ya mbak, tesnya ya gambar seperti batik-batik kotak-kotak diberi bunga lengkap terus ada kotak yang kosong, "Ini kalau <u>diisiin</u> yang kosong</p>	<p>C1</p> <p>C1</p> <p>D1</p>	<p>Ibu subyek takut kalau subyek terlalu stress dan ibu subyek khawatir dengan keadaan subyek yang sepanjang hari melamun dan tidak mengerjakan sesuatu setelah suaminya meninggal dunia. Ibu subyek meminta informasi mengenai pekerjaan pada Bulek subyek di Semarang untuk mencarikan subyek pekerjaan sehingga subyek tidak terlalu larut dalam kesedihan.</p> <p>Subyek tidak ingin menikah lagi setelah suaminya meninggal, sehingga membuat Bulek subyek yakin untuk menyarankan subyek masuk ke SOS Desa Taruna. Menurut Bulek subyek adalah saran yang tepat untuk subyek mencari suasana baru dan memulai kehidupan baru</p> <p>Subyek merasa kurang percaya diri menghadapi tes masuk menjadi Ibu Asuh SOS Desa Taruna karena subyek merasa rendah diri akan kemampuannya dan tidak yakin kalau dirinya dapat diterima di SOS Desa Taruna karena dirinya hanya lulusan SMEA.</p>

	<p>yang <i>mana</i> bu ?” ” Trus ibu seumpamanya ibu bekerja di suatu instansi tapi ibu punya janji <i>ama temen</i> tapi di suatu instansi ada rapat mendadak , ibu berat yang <i>mana ?</i>”<i>gitu</i>. Trus ibu jawab ” Berat di Instansi <i>to ya</i>”. Trus disuruh gambar yang ada coretan situ trus disuruh jadi apa?” Tapi saya disuruh gambar, kan saya <i>ga</i> bisa <i>to</i>, trus gambar manusia laki-laki atau perempuan, umur berapa, lagi <i>ngapain</i>. Tapi saya <i>ga</i> bisa gambar. ”<i>Ya</i> sebisanya tapi <i>ga</i> boleh <i>disetip</i>. Trus mo diulangi <i>ga</i> bu ?” ” ah, saya <i>malah</i> pusing” <i>gitu</i>. Trus ya itu saya <i>inget</i>.</p>		
<p>Trus wawancara ada ga bu ?</p>	<p>Wawancara <i>ga</i> ada tapi cuma wawancara masalah pribadi. Saya itu yang tadi saya cerita sama mbak tika itu tentang Rumah Tangga saya, saya ditinggal sama suami saya. <i>Trus</i> abis itu saya pulang, mungkin 2 bulan saya <i>nunggu</i>, saya lulus <i>pa ga trus eh</i>, suatu saat <i>trus</i> ada mobil begitu datang mobil SOS dari sini orang Bu Uut, Mbak Yati, Bu Hemi, Bu Susan sama sopirnya itu lima. Mencari rumah saya <i>tu</i> sampai <i>muter-muter</i>. Karena mereka tanyanya bukan Bu Satari tapi Sutarti janda RT tapi <i>ga</i> ada, mereka tanya pak Lurah ”Di sini yang ada Bu Sutari. ”. Setelah dia <i>nyari muter-muter ga</i> ketemu. Mereka <i>ya</i> udah tanya yang namanya Bu</p>		

	<p>Sutari itu yang <i>mana</i>. <i>Trus</i> ke rumah saya. "Oh ternyata <i>tu</i> bener Bu Sutari, <i>gimana</i> bu ?" "<u>saya sudah <i>ngarep-ngarep</i> bu "</u>. "<i>Tbu tu</i> tesnya lulus sudah dipanggil <i>ga</i> nyampe, <i>ya</i> mungkin <i>ga</i> dikasih kelurahan karena dulu saya minta surat keterangan Pak Lurah bilang <i>gini</i> "<u><i>Arep</i> golek apa <i>tho mbak</i> <i>arep</i> kesana-sana, <i>mbak</i> Tari <i>kan</i> suaminya sudah meninggal, anak sudah besar-besar, rumah sudah ada, <i>ditinggali</i> pensiunan". Saya jawab "<u>Itukan secara lahir pak, <i>nek</i> <i>remuke</i> batin saya pak lurah <i>ga</i> tau."</u> saya bilang <i>gitu</i></u></p> <p>Saya di rumah sering bantu Bu lurah PKK, kesana-kemari. <i>Kan</i> saya <i>ya</i> sering bantu, "<u>Bu Tari udah <i>ga</i> usah nyari kerja."</u></p>	<p>D1</p> <p>A2</p> <p>A2</p> <p>B2</p> <p>B1</p> <p>C2</p>	<p>Subyek sangat berharap untuk diterima di SOS Desa Taruna karena subyek tidak yakin akan lulus tes masuknya tetapi subyek juga ingin diterima di SOS Desa Taruna</p> <p>Pak Lurah menganggap bahwa keadaan subyek sudah sangat terjamin karena subyek mempunyai anak-anak yang sudah besar-besar, sudah mempunyai rumah sendiri dan masalah keuangan juga terbantu dengan uang pensiun alm. suaminya sehingga tidak ada gunanya subyek bekerja di luar kota, namun pemikiran Pak Lurah salah karena subyek merasa keadaannya sekarang sangat menderita, dan hanya dengan bekerja subyek dapat melupakan kesedihannya</p> <p>Subyek dikenal cukup aktif dalam membantu kegiatan ibu-ibu di kelurahan, sehingga Bu lurah sangat menyayangkan kalau subyek pergi dari desa untuk bekerja di luar kota, karena bagi Bu Lurah subyek sangat membantu dalam kegiatan PKK</p>
<p>Awal masuk bagaimana perasaan ibu ?</p>	<p>Ya saya masuk sini <i>ya</i> hari I,II sampai 3 bulan, hari I itu saya merasa aku <u><i>ki</i> <i>ya</i> <i>tese</i> lulus tapi apa aku bisa <i>ya</i> <i>mencintai</i> anak-anak yang <i>anak</i> saya dapatkan. Itu <i>ya</i> masih saya pikir-pikir saya disini 3 bulan I. Saya pulang bulan ke-3 baru boleh pulang "</u>Saya ambil pensiunan pak, nanti kalau <i>ga</i> diambil nanti dikembalikan ke pusat."<u>Nah itu ibu saya tanya, "<i>gimana</i> sudah mantep disana ?</u></p>	<p>D1</p> <p>C1</p> <p>A2</p>	<p>Subyek merasa ragu akan kemampuan dirinya untuk merawat anak-anak yang ia dapatkan dari SOS Desa Taruna walaupun ia lulus tes masuk karena subyek tidak yakin bahwa dirinya mampu mencintai anak yang bukan anak kandungnya. Bagi subyek mencintai anak SOS Desa Taruna membutuhkan waktu dan penyesuaian yang tidak sedikit.</p> <p>Subyek merasa bahwa keluarganya terutama Ayah</p>

	<p><u>Kerasan ga?"</u> Trus ayah saya "<u>mbok, sudah ga usah ditanya macem-macem wong anaknya disana sudah kelihatan badannya seger."</u> Nah trus bulan ke-4 <u>saya diberi Maria itu. Itu trus bikin betah saya sampai sekarang.</u></p> <p>Meskipun <u>ya waktu saya masuk tu anaknya 11 mbak, paling besar SMP kelas I trus dikasih Maria jadi 12, saya tu langsung kesini tu ga usah apa ya.</u> Trus masuk kan kesini, disini ada <u>ibu yang lama yang masih muda, apa ya dia jadi asisten. Jadi satu saya disini 1 bulan lebih trus dia pindah jadi satu sama asisten lagi. Trus dia keluar.</u></p>	<p>B2</p> <p>D1</p> <p>C1</p>	<p>yakin bahwa subyek lebih bahagia di SOS Desa Taruna terlihat dari tubuh yang semakin segar walaupun begitu ibu subyek cukup mengkhawatirkan keadaan subyek di SOS Desa Taruna Kehadiran bayi bernama Maria membuat subyek mendapatkan seseorang yang benar-benar membutuhkan dirinya setiap waktu sehingga membuat subyek merasa berarti dan dapat bertahan di SOS Desa Taruna sampai sekarang.</p> <p>Subyek meragukan dirinya untuk merawat 11-12 anak sekaligus diawal pengabdian di SOS Desa Taruna karena subyek dahulu hanya mempunyai 2 orang anak tetapi sekarang yang terjadi subyek harus mencintai dan merawat 12 anak.</p>
<p>Penerimaan tetangga setelah Ibu masuk SOS ?</p>	<p>Ada mbak...ada mbak, <u>gini ya namanya ada orang yang orangnya curiga, negatif.</u> Setelah disini berapa <u>ya Agustus, September, Oktober, November, Desember.</u> Mungkin liburan ini tahun depan tahun 89, anak-anak liburan kenaikan kelas, saya pulang dengan anak semua. <u>Ni masih kecil (Maria) trus itu tetangga saya bilang "wah bener kalau sekarang orang-orang percaya kalau mbak Tari kerja bener-bener." " kalau kemaren-kemaren dikira menjual diri?"</u> saya bilang <u>gitu"</u> Termasuk kowe <u>seng</u></p>	<p>D1</p> <p>D2</p>	<p>Tanggapan negatif diperoleh oleh subyek dari tetangganya mengenai pekerjaan subyek di Semarang, karena tetangga subyek mengira kalau subyek mengerjakan sesuatu yang tidak benar atau menjual diri di Semarang.</p> <p>Akhirnya tetangga subyek mempunyai persepsi positif dan yakin kalau subyek apa yang subyek kerjakan di SOS Desa Taruna adalah pekerjaan halal setelah tetangganya melihat sendiri subyek pulang</p>

	<i>ngarani tho ! ya ndak tho, kalau menjual diri saya sudah ngak laku, orang yang punya duwit milih seng enom gitu.”</i>		rumah di desa dengan membawa anak-anak asuhnya di SOS Desa Taruna.
Apa yang membuat ibu ingin masuk SOS ?	<p>Di kampung <i>tho</i>, beda dengan dikota. <u>Saya selama menjanda di rumah, susah loh mbak, ia wong di desa kalau dandan sitik sudah dipikir wah ngopo, mo pergi kemana dikira kemana, jadi semakin kurus mbak, jadi saya tu Tuhan saya terima kasih bisa masuk juga, saya terima kasih trus.</u></p> <p>Setelah pulang anak-anak itu, <u>orang-orang itu tanggapannya ya ndukung, apalagi bapak saya rasanya seneng sekali. Sama ibu bilang gini ”Aku tu heran sama bapakmu, itu semua anaknya jadi pegawai kok kalau ada temen atau saudara yang datang, kaya bangga seng diceritake kok kowe terus , ki lho photone Tari sama anak-anaknya sekarang, ” Tapi saya cuma kecewa kok bapak belum lama melihat saya disini lama sudah meninggal.</u></p>	<p>C1</p> <p>D2</p> <p>D2</p>	<p>Tanggapan negatif tetangga di desa mengenai seorang janda membuat ruang gerak subyek sempit karena subyek tidak dapat dengan bebas melakukan sesuatu sesuai keinginannya sehingga yang dilakukan subyek setelah suaminya meninggal hanyalah duduk diam di rumah tanpa melakukan apa pun. Subyek takut kalau apa yang dilakukannya menjadi bahan pembicaraan tetangganya</p> <p>Tetangga subyek menjadi percaya dan yakin tentang apa yang dikerjakannya setelah melihat anak-anak SOS Desa Taruna</p> <p>Ayah subyek merasa bangga dengan pekerjaan subyek di SOS Desa Taruna sehingga membuat ayah subyek selalu menceritakan sambil menunjukkan foto subyek dan anak-anak asuhnya. Subyek merasa kecewa karena ayahnya sudah meninggal sebelum melihat subyek tinggal lama di SOS Desa Taruna dan belum melihat anak-anak asuhnya tumbuh menjadi dewasa.</p>
Memang bapak belum melihat anak-anak ini?	Bapak sudah <i>sempat</i> lihat, <i>wong</i> saya sudah 10 tahun disini, saya masuk tahun 88, bapak saya meninggal 98. Tapi sekarang kalau melihat sudah besar-besar. Kalau yang besar-besar yang sudah nikah <i>tu</i> kalau hari	C2	Sikap anak-anak subyek yang perhatian dan sering menjenguk ibu subyek membuat ibu subyek menjadi bahagia karena di masa tuanya banyak orang yang memperhatikan.

	<p><u>raya sering kesana kok. Jadi ibu saya tu seneng. Trus tetangga pada lihat ”<u>kok anu ya bu, anak-anaknya pada nitik pada ngasih beras atau ngasih apa.” ” Lo itu kan dari nurani dia sendiri saya ga nyuruh itu mo nya sendiri.</u></u></p> <p>Yang kerja di Bandung <u>kan ada jadi sopir di SOS Bandung itu kalau liburan sering bawa ibu-ibu ke Jawa Tengah. “Bu kalau <u>sesuk libur ku ta bawa beras ya?” ”Ngawa beras meh ngo ngopo ?” “Meh ta kasih mbah (mbah itu ibu saya) sama mas Joko, (mas joko itu anak saya). “ya terserah kamu kalau <u>ngak repot “ saya bilang gitu. Trus dia bawa beras, ada supermi,ada roti.</u></u></u></p> <p><u>Tu ya orang-orang kampung yang pada lihat pada geleng kepala ternyata Bu Tari tu ngamalke pada mbales gitu.</u> Trus setelah yang ini (Maria) SMA, setelah itu ditambah ini Tk, trus ya yang tadi beli folio itu. Itu malah masih 25 hari mbak, masih merah itu, tapi saya dapat 3 bayi, ketiga-tiganya <u>ga pernah ditengok sama sekali.</u> Makanya dia sekarang kaya apa yang <u>dijak tu ya ngak mau. Trus saya ngomong “Ya jo ngono dek, justru kamu berterima kasih kamu dibawa kesini”. Seperti kemarin yang saya ceritakan pada mbak tika itu ,” kalau kamu dibuang di jalan</u></p>	<p>C2</p> <p>C2</p> <p>C2</p>	<p>Tetangga subyek kagum setelah melihat anak-anak subyek sering berkunjung ke rumah subyek dengan membawakan sesuatu. Sikap anak-anak yang demikian membuat tetangga subyek mengerti bahwa apa yang subyek lakukan benar-benar tulus karena anak-anak subyek banyak yang perhatian pada subyek dan keluarganya.</p> <p>Anak subyek sering ke rumah subyek di desa dengan memberi beras, roti, supermi atau sesuatu untuk ibu dan anak subyek. Padahal subyek tidak menyuruh untuk melakukan semua itu. Subyek merasa apa yang dilakukan anak-anaknya itu semua atas inisiatif dari anak-anak dan subyek tidak menuntut anak-anak dapat melakukan hal tersebut.</p> <p>Tetangga subyek kagum setelah melihat anak-anak subyek sering berkunjung ke rumah subyek dengan membawakan sesuatu. Sikap anak-anak yang demikian membuat tetangga subyek mengerti bahwa apa yang subyek lakukan benar-benar tulus karena anak-anak subyek banyak yang perhatian pada subyek dan keluarganya.</p>
--	--	-------------------------------	--

	<p><i>ditemu kirik?” ku bilang gitu. “Besok kalau aku kepengen, ku ta ketemu ta liat wajahnya.” Saya kasih tau mungkin dengan bertambah umur dia berubah pikiran. Setelah bayi terakhir yang muda tadi, sampai sekarang kalau yang besar-besar dari flores ada 3, dari kaliurang, ada satu dari gombong itu dulu sudah agak besar sudah 3 tahun, tapi kalau di Gombong di susteran tapi jarang diajak komunikasi cuma dimandiin, dikasih makan, masukin bok. <u>Umur 3 tahun belum bisa ngomong kok mbak, pipis, berak itu ngobrok di celana. Sampe besar trus gimana ya ?</u>Trus aku cari <u>cara gimana ya</u> , dari bangun tidur saya kasih toilet sampai bisa. Lama-lama bisa. Waktu pesta yang besar-besar pesen ”ni dapat snack sama nasi. <u>Nek snack nya sudah dimakan, nasinya jangan boleh dimakan”</u>, soalnya dia <u>ga bisa ngerem jadi saya yang kontrol. Kalau ga ya ngobrok</u>. Di SMP aja <u>nungguak</u> 2 kali ok mbak, SMP kelas 1 ngulang, SMP kelas 2 juga. <u>Jadi sekarang harusnya sudah kelas 1 tapi sekarang sudah ga ngobrok</u></i></p>	D2	<p>Anak subyek ada yang masih belum dapat menjaga kebersihan diri karena masih buang kotoran di celana atau ngobrok. Hal ini membuat subyek lebih ekstra untuk merawat anak yang mengalami masalah pada masa toilet training. Subyek selalu mengawasi dan mengontrol anak tersebut, karena bagi subyek anak ini perlu seseorang yang mendampingi dan melatihnya untuk dapat mengontrol diri baik masalah memasukkan makanan ke dalam mulutnya maupun mengeluarkan kotoran dengan teratur dan tetap menjaga kebersihan.</p> <p>Anak subyek yang dulu masih buang kotoran dicelana sekarang sudah berangsur-angsur mengalami kemajuan karena sudah dapat menjaga kebersihan saat buang kotoran.</p>
Kalau tanggapan Orang tua	<p><u>Mendukung, bilang gini ”anake ben neng omah, anaknya biar di rumah</u></p>	C2	<p>Ibu subyek berjanji merawat anak-anaknya dan membiarkan subyek untuk memantapkan</p>

	<p>dengan mbak Ria <i>ga</i>. Itu sisi lain dikarenakan ibunya sendiri cara mengarahkannya kurang. (itukan menantu saya). Tapi kalau <u>adik-adik saya semua sayang sama anak-anak..ngemong</u>. Adik saya yang di Medan punya anak kuliah di UNNES , trus adik saya yang kepala sekolah <i>tu</i> punya anak kalau kesini <i>seneng</i> dengan anak-anak, ngajari kalau ada PR. Trus adik saya yang di Pati semua <i>baik-baik</i>.</p> <p>Cuma cucu (anak dari Mas Joko)saya yang kurang, kurang gimana <i>ya mbak yo</i>. <i>Ya</i> mungkin cemburu, padahal saya <i>tu ya tetep</i> istilahnya <u>bantu mbak</u>, karena <i>ya</i> keluarga <i>tu ya</i> <u>memang waktu bapak (suami) meninggal disuruh sekolah <i>ga mo</i></u>, cuma <i>ndak</i> punya ijazah SMP cuma SD. Tapi padahal badannya <i>gede</i> gagah tinggi besar seperti bapaknya. Dulu pernah <i>ta</i> <u>daftarkan tentara 4 kali <i>ga</i> diterima</u>. Cuma mbok <i>ya</i> bilang "<i>Iki</i> anak kompitama tapi <i>kowe</i> <i>bayar semene</i>",tapi <i>ndak</i> "<i>Anakmu sok seng keru wae</i>"bilang <i>gitu</i>. Trus ku punya kenalan kolonel di lawang sewu itu "<i>Bu, mbok ya</i> sudah diterima ,"<i> saya ya</i> sekarang sudah Puji Tuhan bisa kerja <i>ndak ketung tani</i> di rumah, <i>nanem padi, lombok, namem kates, di samping itu sering dimintai tolong gardena ngerehab</i>. Dipasrahi sama</p>	<p>C2</p> <p>A1</p> <p>A2</p>	<p>tidak dapat berbagi dengan anak SOS Desa Taruna</p> <p>Saudara-saudara subyek memiliki perhatian dan rasa sayang terhadap anak-anak subyek yang berada di SOS Desa Taruna. Subyek senang karena anak-anak asuhnya mendapat perhatian dan cinta yang cukup dari keluarga besar subyek</p> <p>Subyek tetap membantu dalam hal keuangan keluarga anak bungsu subyek karena anak bungsunya tidak mau melanjutkan sekolah setelah suami subyek meninggal dunia sehingga hanya mempunyai ijazah SD, dan sulit untuk masuk tentara, padahal subyek sudah mencoba memasukkan anak bungsunya sampai 4 kali dan semuanya gagal. Tetapi sekarang anak bungsunya dapat bekerja dan menafkai keluarga dengan menanam padi, cabe, pepaya dan membantu pembangunan di Gardena. Subyek sudah tidak terlalu mengkhawatirkan anak bungsunya karena sudah mampu untuk menjaga dan menghidupi keluarga, tetapi sampai sekarang subyek tetap membantu keluarga anak bungsunya karena tidak mau dianggap pilih kasih antara</p>
--	--	-------------------------------	--

	<p>orang Poltabesnya sana "Mas, <i>mbok</i> ku <i>tulung</i> aku dicarikan tenaga" dia kaya mandor. Trus tau mbak, ada yang minta tolong "aku <i>nek pengen ngawe omah</i> ukuran <i>semene, modele kaya ngene, ndak duwe duwit sak mene cukup ora?</i>" Ya kaya istilaha arsitek tapi arsitek <i>nganu</i> ya kaya gambar rumah. Sekarang itu ternak sapi sambil tani, sambil kerja di Gardena tapi anaknya pinter sekolahnya. Pokoke <i>ta bantu</i>. Kemarin anaknya "<u>Mbah saya <i>bayari ya</i>" "<i>yo, tapi pesene mbah kuwi kuwe sekolah sing pinter</i>".</u></p>		cucu dan anak-anak asuhnya.
Dulu Ibu pengalaman sekolahnya gimana?	<p>Saya cuma sampai SMEA, waktu dulu saya di SMP. Trus adik-adik saya yang laki-laki semua di SPG, ya trus saya jadi disuruh SPG, <i>ga</i> mau. Trus bapak sampe bilang "Kamu <i>tu</i> juga <i>ga</i> mau nurut sama orang tua, adik-adikmu laki-laki sekolah SPG". Semua tiga-tiganya sekolah SPG semua. Saya dari SMEA <i>ndelalah</i> kebetulan belum sampai selesai sudah menikah <i>tu</i> mbak.</p>		
Kalau pendidikan adik-adik ibu?	<p>Itu adik saya polisi juga SPG tapi jadi polisi, Guru. Kalau yang <i>bodo</i> dulu <i>ga</i> sekolah <i>ya</i> mbak. Kalau yang Polwan ini SMPS sini dari SMPS itu ikut Bulek yang nyuruh saya masuk sini. Kalau <i>ya</i> paling kecil di Klanpok Purwokerto itu. 3 bulan trus itu di perumahan BLK Silakitang Narutung. Saya bilang "<i>Nduk, kalau</i></p>		

	<i>duwe bojo</i> jangan orang sana ya!" <i>Eh</i> ternyata dapat orang sana, sekarang sudah buat rumah disana.		
Awal ketemu bapak gimana bu ?	Itu sekampung memang. <i>Bar</i> ujian langsung dapat ijabzah. <u>Jadi kerja setelah disini (SOS) dapat dikatakan pelarian ya bisa, kalau ga ditinggal mati suami kan ga mungkin kesini.</u>	B1	Pengalaman kerja subyek yang pertama kali di SOS Desa Taruna sebagai tempat pelarian bagi subyek untuk tidak terlalu sedih karena suaminya meninggal dunia. Subyek tidak mungkin akan bekerja jika suaminya masih hidup.
Penyebab bapak meninggal kenapa ya?	Itu mungkin apa ya mbak karena jantung. <i>Kan</i> dia di pasukan <i>cape</i> mbak, kecapekan. Mungkin Jantung, tapi <i>kan</i> , sebelumnya sudah pernah cek up <i>kan</i> ikut asuransi <i>kan</i> dia itu <i>tho masukin</i> asuransi, itukan habis cek up sudah bagus, <i>ga papa</i> tapi <i>wong</i> sore jam 4 masih ke sawah. Banyak orang yang kaget, ya pada kaget. Ini <i>lo</i> mbak dia <i>kan e..</i> Agustus, September, Oktober, November, Desember, Januari 85, Februari. 7 bulan trus ambil pensiunan trus <i>kan</i> ngrapel. Ngrapel gaji 7 bulan sama tabungan pensiunan trus Februari ngrapel trus beli apa-apa, sebelum semua berkas-berkas di map. "Pak, <i>mbok yo sudah lo wes ora kanggo, kok iseh dilihat-lihat</i> ". "Iki harta karun, bu belum tentu <i>temen-temen</i> yang sekarang masih <i>dines</i> , belum tentu pensiun masih hidup kadang-kadang dia tugas gugur," <i>gitu</i> . <i>Kan</i> RPK tugas trus mbak. <i>E..</i> setelah dia meninggal semua di map itu mbak		

	<p>untuk ngurus pensiun janda. Ketua PKB nya tu "loh, iki ko sudah lengkap disini semua" "Ga tau Pak kok kayanya sudah ada yang nyuruh gimana."</p> <p>Bapaknya bilang "kayanya ku iki bu, kaya wong ibarat keluar dari penjara, tugas saya tinggal satu, ngentaske anak saya dua itu." E.. ternyata belum sampai mentas yo!. Bapak sering berkhayal besok kalau punya cucu cewek-cewek engko ngene " nduk, dimintakan rek mbah uti" "Alah ngarang" "lo, apa kowe sudah rak pengen nduwe putu to bu?" bilang gitu. Seumpama dia masih hidup, cucu cewek-cewek tenan semua po rak seneng rak karuwan. <u>Saya tu sering kalau saya keroso banget saat natalan tu mbak, natalan di Gereja lihat orang-orang pada sekeluarga, saya tu trus diingatkan. Trus pas sini ada kunjungan baret ijo srongol saya tu bisa nangis. "Bu kok kaya ada sesuatu?", "Saya dulu pakaiannya kaya ibu-ibu itu pak, trus Bapak seperti bapak cuma beda barete. Bapak Baret hijau, suami saya baret merah", bilang gitu. Jadi kalau sampai sekarang ini kalau saya sama tentara seperti keluarga, dimanapun walaupun belum kenal saya biasa selamat siang om saya mesti gitu. Kalau di mobil di bus kalau saya bareng tentara saya selalu tanya</u></p>	C1	<p>Subyek merasa sangat kehilangan suami saat Natal di Gereja karena melihat keluarga orang lain masih lengkap. Subyek merasa diingatkan kembali kenangan bersama suaminya saat kumpul satu keluarga untuk merayakan misa Natal di Gereja. Subyek merasa sangat sedih ketika ada kunjungan Baret Hijau Srongol di SOS Desa Taruna karena mengingatkan subyek pada kehidupan masa lalunya sebagai istri tentara dengan memakai pakaian yang dikenakan oleh tentara dan istri tentara waktu kunjungan di SOS Desa Taruna.</p>
--	---	----	---

	tugasnya dimana, "ibu pasti dari keluarga ABRI ya?" "kok tau" "Biasanya kalau umum manggil ga pernah om " "ya saya dari keluarga ABRI"		
Bagaimana hubungan ibu dengan orang tua ?	<p>Ya terbuka, Tapi dulu ya waktu saya masih keluarga namanya orang berkeluarga, seumpamanya ada kesalahan suami, kejelekan suami, saya <i>ndak</i> pernah bilang sama orang tua_saya meskipun gimana ya mbak, istilahnya <i>rahasiane bojo kudune ditutupi</i> sampe ibu saya bilang "nek tari kalau nutup-nutupi ". Kalau saya mbak, kalau lihat orang berkeluarga apa istilae <i>purikan</i>. Tau <i>purikan</i> mbak? Ada perselisihan trus istrinya pergi ke rumah orang tua, saya <i>tu ga seneng</i>. Saya punya idaman kalau saya sudah berkeluarga jangan sampai saya <i>gitu</i>. Saya belum pernah sampai <u><i>purikan, yo kalau rame-rame itu biasa yo namane iramanya orang berkeluarga. Tapi bapaknya tu memang kalau tentara tu keras ya mbak tapi pertama jadi istrinya sampai sekarang belum pernah dikeplak, dijewer.</i></u></p>	C2	Subyek mengagumi alm. suaminya karena selama pernikahannya, alm. suaminya memperlakukan dirinya dengan baik dan bijaksana. Bagi subyek suaminya adalah sosok suami yang tidak pernah sekalipun memukul atau memperlakukan subyek dengan kasar walaupun alm. Suaminya adalah tentara.
Dulu waktu ibu berkeluarga tinggal sendiri atau ikut ibu atau ibu mertua?	Saya berkeluarga trus di asrama Kartosuro. Setelah itu pindah ke kampung jadi satu sama mertua di Tuguran. Sebentar mbak, <i>abis</i> itu buat rumah sendiri. Jadi sekarang rumah saya ditempati anak saya yang kecil. <u>Rumah yang saya buat</u>		Subyek merasa sangat sedih dan kecewa karena rumah yang dibangun bersama alm. suaminya hanya sebentar saja dirasakan oleh alm. suaminya

	<p><u>itu adus keringet saya, nyelengi mbak aku. Mana setelah selesai kok bapaknya belum lama tutup ngenggoni ko meninggal. Saya tidur ga pernah di rumah, ditempat ibu saya. Kalau tidur di rumah saya trus inget mbak. Ya saya sempat stres, mungkin kalau saya nggak masuk SOS mungkin saya gila.</u></p> <p>Mertua saya.....maaf ya beda agama, bapaknya <i>kan istilahe</i> juru kunci <i>mesjid</i>, saya bilang sama bapak "<i>ko panjengengan</i> bisa jadi orang katolik padahal <i>mbahe</i> itu orang islam fanatik,"mbak dulu. Saya <i>kan</i> sama suami saya <i>kan</i> katoliknya duluan suami saya, tapi kalau bapak saya <i>kan</i> sudah dari zaman Belanda sekolah SPG di SPG Ambarawa, jadi bapak saya kalau doa <i>pake</i> bahasa Belanda <i>pinter</i>. Bapaknya (suami) bilang "<i>gini lo bu aku kan</i> dulu sekolah SD negeri <i>ga</i> lulus, trus pindah ke SD Sumber Rejo itu SD Kanisius itu bisa lulus, itu saya dibabtis di situ, <i>la</i> ijazah untuk masuk tentara bisa dapat bayaran untuk makan hidup ijazah kanisius itu.</p> <p>Saya baptis sambil terima sakramen ijab itu, mbak sudah punya anak, saya babtis sama anak saya.</p>	<p>C1</p> <p>B1</p>	<p>karena suami subyek meninggal dunia, sedangkan subyek sendiri tidak mampu tidur di rumah tersebut karena selalu teringat akan kenangan-kenangan bersama alm. suaminya, hal ini juga yang membuat subyek stres, untuk membantu subyek menghadapi masalah tersebut, subyek akhirnya membuat keputusan untuk meninggalkan rumah yang penuh dengan kenangan dan mencari suasana baru dan membuat subyek merasa lebih nyaman</p>
<p>Bagaimana dengan masa kecil Ibu?</p>	<p>Waktu saya kecil saya rukun sama semua adik saya. Rukun saya <i>tu</i> punya tugas sendiri-sendiri. Tugas saya di rumah setrika, nyuci. Trus</p>		

	<p>saya punya adik-adik 3 cowok-cowok, <i>kan</i> waktu itu masih sendirian semua. Kalau sekolah berangkat berempat naik sepeda semua. Trus sampai sekarang dekat.</p> <p>Kalau waktu saya menikah adik saya yang Polwan masih Tk, jadi saya <i>ga</i> ngurus dia, trus yang ngurus dia <i>tu</i> yang cowok-cowok itu. Tapi sering saya ajak ke asrama.</p>		
<p>Waktu sudah menikah gimana hubungannya dengan keluarga ?</p>	<p><i>Ya</i> saya <i>tu</i> dari kecil selama SD, SMP, SMEA <i>ga</i> pernah pisah dari orang tua. Saya pertama kali dibawa suami saya ke asrama <i>tu ya</i> <i>kelingan omah trus lo</i> mbak, tapi lama-lama saya juga <i>mikir to ya</i> mbak. Setelah kita punya anak sendiri <i>yo</i> sudah saya biasakan untuk <i>ga mbok-mbokan.kan</i> udah jadi <i>mbok</i> sendiri.</p> <p>Trus dipikir <i>senenge yo</i> <u>saya meskipun dalam rumah Tangga ada apa <i>ya</i> mbak, ada kendala, cekcok, apa <i>nek dong</i> kekurangan, tapi <i>rasane</i> hidup <i>tu</i> lengkap.</u></p> <p><u>Kalau janda di rumah <i>tu ya</i> sedih <i>lo</i> mbak. Tanggapan orang lain <i>tu ga</i> semua sama, <i>maksude</i> pernah dulu waktu tidur digugahi orang. <i>Ya</i> saya cuma <i>ngadep fotone</i> bapak <i>ta pandangi</i>, saya cuma nangis saja, <i>moga-moga diparingi</i> kuat.</u></p> <p><u>Ada juga yang bilang gini "Bu aku tadi malam ko mimpi?" "Mimpi apa pak?" "Mimpine tidur sama kamu"</u></p>	<p>C2</p> <p>B1</p>	<p>Subyek merasa bahagia waktu ikut suami walaupun kadang ada pertengkaran, ketidakcocokan satu sama lain, dan kekurangan tetapi subyek merasa hidupnya lengkap</p> <p>Ada tetangga subyek yang suka mengganggu subyek dikarenakan subyek sudah janda. Gangguan yang pernah dialami subyek seperti ada orang yang mencoba membangunkan subyek malam-malam dengan suara-suara, tetapi subyek hanya bisa menangis dan melihat foto suaminya. Ada juga orang yang sering menggoda subyek dan mengarahkan pembicaraan</p>

	<p><u>"Oh to la waktu mimpi laper po kenyang ?" "Ya sudah makan" "La kuwi kekeyangan itu trus mimpine brekakra" saya bilang gitu. Itu kan cuma mancing-mancing. Saya susah jadi janda makane saya lari kesini, saya sekarang ibarate saya sudah di SOS di rumah sendiri meskipun ada hambatan-hambatan sedikit.</u></p>		<p>pada hubungan sex. Subyek merasa sangat berat menjadi janda di desa banyak yang mengganggu dan membuat hidupnya tidak tenang dan nyaman, sehingga dia memutuskan untuk masuk ke SOS Desa Taruna walaupun di SOS Desa Taruna ada hambatan-hambatannya juga.</p>
<p>Selama masuk SOS siapa yang menjadi beban bagi Ibu?</p>	<p><u>Ya kalau ga kepikiran ibu dan adik saya sudah mantep disini. Kalau anak-anak saya sudah berkeluarga ada yang ngurusi istrinya sendiri. Kalau yang saya pikirkan ibu dan adik saya yang bodo. Ya saya wira-wiri. Kalau orang sudah tua aduh mbak, manjane. Kalau saya pulang jadi rebutan antara ibu dan anak saya yang bungsu. Trus aku bilang "Ah, aku nek pada kaya ngene aku nanti ga pulang "aku bilang gitu. "Ya udah aku ta ngalah biar putune ndisik". Tapi yang namanya orang tua tetep ga mo ngalah seperti bayi, udah 82 ok mbak.</u></p>	C1	<p>Subyek masih mengalami keraguan untuk bertahan di SOS Desa Taruna karena subyek cukup khawatir meninggalkan ibu dan adiknya yang "cacat" sendirian di rumah sehingga menyebabkan subyek harus sering menengok keluarganya di desa. Sekarang kondisi ibu subyek sudah tua dan sering sakit sedangkan adik subyek yang "cacat" tidak dapat melakukan apa-apa karena untuk menjaga diri sendiri saja tidak mampu apalagi menjaga ibu subyek yang sedang sakit.</p>
<p>Apa cita-cita ibu waktu masih muda?</p>	<p><u>Cita-cita pengen jadi perawat Rumah sakit. Iya kayane ki piye yo mbak. Ya disisi lain ada materi yo kita kasarane anak muda, disitu ada menolong orang. Sampai sekarang saya sudah pernah diapusi orang lo mbak di terminal terboyo. Saya datang dari jauh nunggu saudara saya dipetuk, la di depan WC ada orang bapak-bapak dan ibu-ibu. Kalau ibu-ibu nunggu suaminya</u></p>	C1	<p>Subyek mempunyai cita-cita untuk jadi perawat di Rumah sakit karena subyek senang bila melihat baju perawat yang putih. Selain itu subyek bisa mendapat materi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta dapat menolong orang lain. Subyek adalah orang yang cukup mudah tersentuh oleh penderitaan orang lain tetapi karena itu ia pernah tertipu oleh orang yang dikira subyek adalah orang</p>

	<p>yang jadi <i>kenek</i> bus sudah 1 bulan <i>ga</i> pulang, trus kalau bapak-bapak itu orangnya rapi "<i>la panjenengan Pak?</i>" "<i>Tunggu kenalan bu</i>". "<i>La ko</i> tunggu kenalan kenapa pak?" "<i>Saya tu mo</i> pulang ke Kudus tapi uangnya kurang bu". "<i>La</i> uangnya kurang berapa <i>ta aturi ya pak</i>, <i>ta</i> kasih kurang berapa?" Langsung saya kasih 3000. Waktu saya sudah <i>mo</i> pulang lagi saya dianter saudara sampai terminal terboyo <i>eh</i> ternyata bapak yang kemarin masih ada di sana. Aku tadinya ikhlas tapi sekarang dia disini berarti saya <i>diapusi tho</i>.</p>		<p>yang perlu pertolongan diterminal Terboyo, tetapi kenyataan subyek tertipu untuk menolong orang tersebut dan memberikan uang kepada orang itu.</p>
<p>La kenapa ibu ingin jadi perawat ?</p>	<p><i>Ya nggak</i> sebetulnya <i>ga</i>, rasanya cuma <i>pengen gitu</i>. <i>Lagian</i> kalau ke Rumah sakit lihat pakaian perawat kok kayanya apik gitu. Ya itu trus kendalanya ketemu bapak.</p>		
<p>Kenapa akhirnya Ibu masuk ke SOS?</p>	<p><u><i>Ya</i> cuma <i>gini lo</i> mbak, aku <i>ki yo</i> untuk mengisi waktu <i>luang</i>, sambil bisa <i>ngasih kasih sayang</i> anak-anak yang disini. Dari pada aku <i>neng</i> omah, ku <i>meh ngopo</i> terus terang saya dikampung, anak sudah besar-besar <i>ibarat meh apa yo mbak,istilaha mo</i> dagang <i>ga</i> bisa <i>utamane</i> itu, kedua harus punya modal. Kalau disini <i>tu kan modale</i> modal <i>ati</i> mbak. <i>Ati kan</i> cuma berusaha membuat <i>ati</i> sabar. Ya seperti sekarang ini sampai bisa bertahan 19 tahun.</u></p>	<p>C1 C2</p>	<p>Subyek masuk SOS Desa Taruna karena anak-anaknya sudah besar-besar dan tidak perlu perawatan subyek sehingga subyek ingin mengisi waktu luangnya dengan melakukan sesuatu yang berguna. Subyek sempat berpikir untuk berdagang di desa tapi menurut subyek berdagang harus mempunyai modal serta kemampuan berdagang. Sedangkan bekerja di SOS Desa Taruna hanya bermodalkan hati yang sabar untuk memberi kasih sayang pada anak-anak, dan subyek yakin bahwa dirinya</p>

			mempunyai semua hal itu.
Apa persepsi awal ibu mengenai SOS?	<i>Iya</i> sedikit banyak sudah digambarkan sama bulek. Ya cuma <i>nganu .. mesake</i> anak-anak.		
Bagaimana pengalaman awal ibu masuk SOS?	Awalnya saya juga ini mbak, belajar mengenal sifat anak-anak. <i>Kan</i> ada satu yang <i>bikin</i> saya nangis. <u>Satu anak tu nakal, males, kalau main pulangny malam pernah dodok-dodok ta bukai pertama, kedua . Yang ketiga ga ta bukai dia misuh-misuh mbak, misuh-misuh suaranya kotor-kotor, saru-saru trus ta buka tapi trus ta tampek, dia bilang bangsat.</u> "Trus yang <i>bangsat tu</i> kamu <i>pa</i> ibu ? Disini <i>ga</i> kamu <i>tok</i> yang diatur tapi ibu juga diatur." Saya <i>matur</i> bapak, <i>tu</i> saya tidak betah, itu saya <i>goyang ya pengen bali-bali.</i> "Bapak saya <i>gini lo</i> pak, saya selama ini di rumah <i>tu ga</i> pernah mendengar perkataan seperti itu." "Seng sabar ya bu, saya yakin ibu pasti sabar" Tapi nanti kalau berani lagi <u>dia dikeroyok sama yang lain, yang lain mbelani saya . Dia dijotosi sampai nangis,</u> Tapi sekarang sudah kerja <u>yo baik, kalau ada hadiah, bonus dari bose dikasih saya. Nek manggil saya mami dia sendiri.</u>	C1 D1 C2	Awal subyek di SOS sudah mempunyai masalah dengan 1 anak yang nakal, malas, dan tidak punya sopan-santun, bicaranya kotor dan berani menentang subyek. Subyek merasa tidak yakin bahwa dirinya bisa mengatasi anak yang nakal tersebut dan subyek ingin keluar dari SOS Desa Taruna karena tidak biasa dengan lingkungan yang suka berbicara " jorok" atau "kotor". Waktu subyek masih tinggal di desa tidak ada satu orang rumah yang berbicara "jorok atau kotor" Anak-anak subyek yang lain sayang dan membela diri subyek dari anak yang nakal tersebut, hal ini membantu subyek untuk lebih nyaman di SOS Desa Taruna. Anak subyek yang nakal itu akhirnya menjadi anak yang baik dan sangat perhatian pada subyek dengan selalu memberi hadiah-hadiah yang didapatkan dari tempat anak tersebut bekerja. Subyek sangat bangga dengan anaknya tersebut walaupun dulu nakal tetapi sekarang menjadi anak yang

	sudah besar itu kalau kesini bawa oleh-oleh "Yo nek gawa oleh-oleh adikmu tak usah sing larang-larang" "ora ben dina ko bu".		tuanya kelak.
Jadi ibu masih sampai sekarang membiayai kebutuhan ibu dan adik di rumah ?	<p><u>Ya saya biasa 1 bulan sekali, kan yang biasa pulang saya,</u> tapi kalau adik saya yang rumahnya dekat <u>tu kasih beras, kan dia nanem, ya..ada beras ada uang..apa yo e.. keponakan putrane budhe,bulek ya pada gemati ko sama ibu.</u></p> <p><u>Kalau hari raya tu penuh makanan kadang-kadang saya disuruh bawa kesini"digowo bali kono sing anake akah, kene rak selak rakenak" kan lama-lama kan selak rak enak mbak.</u></p>	C1 A1 C2	<p>Subyek merasa khawatir bila meninggalkan adik dan ibunya di rumah sendiri tidak ada yang mengurus makanya subyek 1 bulan sekali pulang untuk menjenguk. Subyek tetap harus di SOS Desa Taruna karena dengan begitu subyek dapat selalu membiayai kebutuhan hidup ibu dan adik subyek di desa walaupun ada beberapa saudara yang masih memperhatikan ibu dan adik subyek.</p> <p>Anggota keluarga subyek memperhatikan anak-anak asuh subyek setiap di rumah subyek yang di desa banyak makanan, subyek disuruh untuk membawa makanan-makanan yang ada di rumah untuk anak-anak asuh subyek .</p>
Apa hambatan-hambatan yang dirasakan ibu selama 19 tahun disini ?	<p>Apa ya mbak yo?Piye ki aku meh matur? Suatu saat tu saya pertama kali disini disuruh <u>buat administrasi tu lo keuangan. La trus saya</u> kalau buat <u>kan harus laporan ke bapak pimpinan. Itu pertama kali saya disini sisa lo mbak. Saya disini pertama kali ga ada gelas adanya piring-piring, trus sisa 20.000 ta nggo blanja mbak, ta beliin gelas,ada piring, pokoke alat-alat. Trus tu ada yang bilang "ko isa, ki pasti pensiunane nggo tombok blanja" ada yang bilang gitu.</u> Tapi kalau saya pulang kalau dari rumah saya mesti</p>	A1	<p>Subyek mengalami tanggapan negatif dari beberapa ibu SOS tentang laporan administrasi keuangannya yang sisa. Pemikiran ibu-ibu lain bahwa uang sisa karena uang kebutuhan rumah subyek ditambah dari uang pensiunan alm. Suami subyek. Padahal subyek tidak pernah menambah uang kebutuhan di rumahnya dengan uang pensiunan yang diperolehnya. Uang bulanan subyek bisa sisa dikarenakan subyek sering membawa pulang makanan atau sayur-sayuran dari desa sehingga dapat menghemat uang belanja beberapa hari.</p>

	<p>bawa <i>bagor</i> mbak, bapak saya selain guru juga tani, kalau pulang bawa sayuran, kadang bawa pisang, mungkin itu <i>ya gak</i> 3-5 hari. Ya trus saya ditanya pimpinan gimana bu? Ya saya jawab <i>ya</i> itu pak masalah uang sisa ada yang dukung ada yang <i>ngga</i>.</p> <p>Hambatan yang lain karena ada <u>anak saya yang <i>misuh-misuh</i></u>. Kalau dengan ibu-ibu yang lain <i>ya</i> yang namanya manusia sering <u>ada <i>kesalah pahaman</i></u>, kalau Semarang ini masih wajar, masih bisa diselesaikan baik-baik <i>ga</i> terus <i>padu</i> .. <i>ga</i> pernah ada ibu <i>tukaran</i> ibu tengkar <i>tu ga</i> pernah ada. <i>Conto</i> saya <i>tu dititipin</i> undangan bu Mul yang jualan pakaian <i>lenggannya</i> ibu-ibu sini. "bu tari , saya titip undangan tapi cuma satu tapi buat ibu-ibu. Ya itu saya utarakan dipertemuan. Trus ada ibu yang bilang "lo yang <i>entuk</i> undangan <i>tu</i> bu tari <i>pa semua</i>". "Kalau buat saya <i>ya ga ta unumin to</i> bu, sekarang dibaca dulu. <i>Kan</i> pikiran orang beda-beda. Kalau ibu-ibu disini rukun mbak walaupun disini beda agama. Kalau <i>ga</i> rukun <i>la gimana</i> adanya cuma ibu-ibu, kalau ibu sudah <i>ga</i> rukun <i>gimana</i> anak-anaknya. Selain itu <u>Bapak kalau sekarang Pak Wijoyo <i>yo jarang ditengok, karena dulu Pak Hendro sering <i>njenguk</i> "piye bu?"</i></u> <i>Kan seneng</i> mbak kalau ada yang</p>	<p>C1</p> <p>C1</p> <p>C1</p>	<p>Subyek merasa bahwa mempunyai anak yang tidak sopan sering berkata kotor kepada subyek merupakan suatu hambatan yang cukup besar yang pernah subyek alami di SOS Desa Taruna karena subyek tidak terbiasa dengan hal tersebut.</p> <p>Subyek merasa bahwa di SOS Desa Taruna sering terjadi <i>kesalah pahaman</i> antara ibu-ibu SOS karena setiap ibu pasti mempunyai persepsi yang berbeda dan tidak cocok dalam berhubungan antara satu ibu dengan ibu yang lain.</p> <p>Subyek merasa bahwa sosok seorang bapak pimpinan diperlukan bagi dirinya. Karena menurut subyek rasa bahagia bila ada yang memperhatikan dan</p>
--	--	-------------------------------	--

	<p><u>memperhatikan.</u> Tapi bagi saya <i>ya ga</i> masalah, <i>seng</i> penting saya bisa ngurusi anak, cukup <i>kebutuhane</i>, <i>ya</i> saya sering susah kalau ada <u>anak sakit tengah <i>malem tu lo</i> mbak, <i>ga</i> enak kalau <i>ngugah</i> Pak Arto, tapi <i>yo tak waneke-waneke.</i> Kan si Yuda kalau asma sewaktu-waktu.</u></p> <p><u>Saya juga susah kalau ada anak yang ngambil, saya sering <i>duwite ilang</i>, saya <i>tu sok</i> lupa mbak, kadang saya <i>seneng</i> naruh dompet <i>sak-sake</i>, trus lemari <i>ngga</i> ada kunci. Saya <i>tu gini ko</i> bisa ya anak itu <i>nyuri</i> ? Uang yang diambil <i>tu</i> buat <i>beliin</i> baju <i>temennya</i>, <i>njajake temennya</i>. Trus <i>ta</i> suruh beli pot 2 sama rabuk 2 uangnya 50.000. Trus kembalinya 10.000. “<i>lo rabuke pira to?</i>” ”15.000”.Trus saya tanya di <i>lenggan</i> saya <i>kemaren</i> habis berapa? “Oh, <i>kemaren</i> habis 2 pot 10.000 rabuknya 2 tu 6000”. Sampai sekarang anak itu masih sering ngambil uang, ya itu salah saya. <u><i>Atine sok mangkel, anak ko ta ngemateni ko ya kaya ngene.</i></u>Trus aya bilang <i>gini</i> “Kita <i>tu</i> disini sama-sama berjuang, aku berjuang <i>ngasihi</i> kamu <i>wong</i> kamu bukan anakku, kamu berjuang untuk mencintai aku kaya ibumu sendiri. <u>Trus saya bilang sama mbak tika, kalau ibu-ibu <i>tu</i> kalau mendapat anak bayi dengan</u></u></p>	<p>A2</p> <p>B1</p> <p>D1 C1</p> <p>C2</p>	<p>mengunjungi untuk sekedar menanyakan kabar.</p> <p>SOS Desa Taruna tidak memberikan fasilitas antar jemput 24 jam karena para pengantar atau sopir masih beristirahat, sedangkan subyek sangat terdesak dan memberanikan diri untuk meminta sopir SOS membawa anaknya yang menderita asma ke rumah sakit</p> <p>Anak subyek ada yang sering mengambil uang subyek karena subyek adalah orang yang cukup pelupa dalam menyimpan uang sehingga kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh anaknya</p> <p>Anak subyek tidak dapat diatur dan diajari untuk patuh pada subyek, hal ini membuat subyek merasa tidak berguna saat anak-anak subyek tidak menurut perintah dan tidak perhatian kepada subyek</p> <p>Subyek lebih bisa mencintai anak yang di dapat dari bayi karena merasa merawat dari</p>
--	--	--	--

<p><u>yang besar beda mbak, yang besar tu kita mencintai tu proses mbak, lain dengan yang bayi yang datang pirang sasi , ngopeni. Ya kaya Ria dia kalau sama saya nurut dan kalau saya marah ya ta tampek ta tampek tenan. Contonya kalau Ria selesai makan tapi di bak cuci ada piring kotor., Trus saya bilang gini “kok masih ada piring kotor “ Ri a jawabannya “bukan punya ku”. ”Ibu kan minta tolong, itu piring adik karena orang yang di rumah ini yang ga cuci piring kan adik!”</u></p> <p><u>Suatu saat kalau ibu datang dari pergi yo mbok ora ono kotoran kaya kamu pada mulih sekolah, tapi gak bisa la wong yang besar kalau masak abis masak kotor semua. Kalau saya abis masak semua bersih ga ada satupun yang kotor baru istirahat.</u></p> <p>“Ibu ki jaman biyen nek wis ana SOS, ibu ki seneng mlebu SOS”, saya bilang gitu mbak.”Kamu tu disini bersyukur lo, enak air gare cetet, listrik gare cetet, setrika, Ibu ki neng ndesa nek sinau nggo senter, adus neng kali. Nek sekolah nggo sepeda ontel, nek banne rusak ngenteni gentian seng liane. Nangis ndisik biyen ibu, ngak kaya kamu apa-apa kantor”. Soale ga menghadapi susahnya cari uang soalnya apa-apa dari kantor, uang tu ga ada yang hemat.</p>	<p>B1</p>	<p>kecil dan sosok ibu disini sangat dibutuhkan oleh anak bayi yang belum dapat melakukan sesuatu sendiri, tetapi kalau anak yang sudah besar mencintainya perlu proses karena anak-anak yang sudah agak besar, sudah tidak terlalu membutuhkan sosok ibu untuk merawat serta memenuhi segala kebutuhan anak tersebut</p> <p>Subyek menginginkan rumahnya bersih saat subyek pulang dari pergi sama seperti yang dilakukannya waktu anak-anak pulang sekolah. Hal ini diharapkan subyek supaya anak-anak dapat diberi sedikit tanggung jawab mengenai kebersihan rumah seperti yang telah subyek lakukan.</p>
--	-----------	---

<p>Apa keinginan ibu selama menjalani kehidupan di SOS?</p>	<p>Apa ya ...kalau keinginan orang tua tu. <u>E bocah ki nek di kandani wong tua ki mapan lo, wong wis diajari ibu ngene ki, mbok ya dilakuke ora setiap hari ngandani.</u> Kadang-kadang gimana ya mbak anak-anak tu disuruh seperti yang tua ini ga bisa, paling nggak dulu tu ibu ngajari gitu, ya mbok sekarang ki gitu lo, ben dina kok ngomongi. Kalau disini kalau ga ususe dawa, mulute ngambleh ga bisa mbak. Sampai ada ibu-ibu yang kunjungna kesini ”kok bisa ya bu, wong saya yang lengkap, anake cuma 2 aja repot, apalagi ibu.” “ Ya mungkin Tuhan bu, tapi sajane abot lo mbak tapi kalau ga dipikir ko ya sudah 19 tahun”. Tapi kadang-kadang kalau <u>melihat anake sekolahnya ga berhasil kecewa, tapi si anak itu ga kecewa ik mbak, yang kecewa ibune.</u></p>	<p>D1</p>	<p>Subyek ingin anak-anaknya patuh atas keteladanan yang subyek ajarkan, sehingga tidak setiap hari subyek harus memberi tahu dan akhirnya anak-anak dapat lebih bertanggung jawab akan hidup masing-masing, tidak terlalu tergantung kepada orang lain.</p>
<p>Bagaimana perasaan ibu setelah menjalani 19 tahun?</p>	<p>Sebetulnya ya mbak, <u>seneng</u> karena sebentar lagi pensiun. Kalau ditanya siap, saya siap pensiun. <u>Kan seneng mbak sudah ga ada beban tapi ya itu saya kadang-kadang mikir gimana ninggal yang kecil, aku sok mesake kalau anak-anak dapat ibu baru lagi.</u></p>	<p>B1</p>	<p>Anak subyek tidak merasa kecewa kalau sekolahnya tidak berhasil, yang merasakan kekecewaan adalah subyek. Hal ini membuat subyek tidak tahu harus berbuat apa lagi untuk menaikkan semangat belajar anak-anaknya, karena dari dalam diri anaknya saja sudah tidak ada keinginan untuk berprestasi.</p>
		<p>C1</p>	<p>Subyek tidak yakin dengan masa pensiunnya, karena subyek mengalami dilema antara kebahagiaannya lepas dari beban dan tanggung jawab lagi tetapi disisi lain subyek tidak tega meninggalkan anak-anaknya karena subyek merasa kasihan dengan anak-anaknya bila mereka harus beradaptasi lagi dengan ibu baru.</p>

<p>Trus rencana ibu ke depan apa bu ?</p>	<p>Oh, saya <i>tu</i> kalau pensiun jadi bulan Januari 2008, <u>saya langsung mau pulang ke rumah kira-kira ya 1 bulan, supaya anak-anak disini <i>deket</i> sama ibunya yang baru.</u> Setelah itu mungkin saya nanti pensiun <u><i>tetep</i> di SOS</u> karena saya sudah <u><i>seneng</i> disini, apalagi kalau <i>kangen</i> sama anak-anak tinggal turun ke bawah.</u> Saya sudah ditawari sama adik, anak saya buat pulang ke rumah <u><i>gitu</i> soalnya mau <i>dibukae</i> warung makan.</u> Tapi ya saya jawab “<i>yo sok sak seneng ku to meh neng ngendi</i>”. Saya juga sudah punya <u>rencana sama Bu Tuti buat buka warung di depan sini.</u> Adik saya bilang “mbak, <i>bentar</i> lagi pensiun <i>to kalau gitu jalan-jalan nengok saudara-saudara.</i>” Ya saya bilang <u><i>gitu.</i></u></p>	<p>B1 C1 E1</p>	<p>Subyek mempunyai rencana kalau sudah pensiun dia akan pulang selama kurang lebih 1 bulan supaya anak-anaknya dekat dengan ibu baru. Setelah itu subyek akan di wisma bunda SOS untuk menikmati masa pensiunnya sekaligus masih dapat melihat anak-anaknya. Subyek mempunyai rencana membuka warung makan tetapi subyek masih ragu akan membuka dimana, karena baik anak, adik, maupun Bu Tuti teman subyek menawari subyek untuk berjualan. Subyek juga akan berjalan-jalan untuk menjenguk keluarga.</p>
<p>Apa yang membuat ibu bahagia mendekati usia pensiun ibu ?</p>	<p>Ya saya <u><i>seneng</i> waktu pensiun</u> saya masih sehat <u>masih bisa kemana-mana dan bisa <i>ngapa-ngapain.</i></u> Tapi saya <u><i>tu ya mikir</i> mbak, kalau sudah pensiun saya <i>mo ngapa?</i></u> Kan kalau masak, <u>nyuci cuma buat saya sendiri.</u></p>	<p>D1 C1</p>	<p>Subyek tidak yakin apa yang akan dilakukannya setelah pensiun karena subyek merasa badannya masih sehat dan bisa melakukan apapun, tetapi tidak ada kegiatan atau tanggung jawab yang pasti dimilikinya lagi, hal ini membuat subyek terkadang sangat yakin untuk memasuki masa pensiun tetapi juga terkadang ia berpikir akan kesepian di hari-hari pensiunnya tanpa mengerjakan sesuatu yang jelas.</p>

Keterangan :

1. Belum terpenuhi
2. Sudah terpenuhi

- A. *Psysiological Needs*
- B. *Safety needs*
- C. *Belongingness & love needs*
- D. *Esteem needs*
- E. *Self Actualizatio*



TABEL WAWANCARA SUBYEK II

Waktu Pelaksanaan :

29 Oktober – 5 November 2007

a) Identitas Subyek

Nama : Y
 Usia : 42 tahun
 Agama : Katolik
 Urutan kelahiran : Anak ke 5 dari 5 bersaudara
 Pendidikan Terakhir : SMA
 Lama si PA.SOS Semarang : 7 tahun
 Status Marital : Belum Menikah

b) Hasil Wawancara

Pertanyaan	Jawaban Pertanyaan	Kode	Analisa
Bagaimana tanggapan orang tua, saudara terhadap keputusan ibu masuk SOS ?	<p><u>Ya.. ibuku keberatan dengan keputusanku masuk SOS, tapi ya itukan pilihanku. Jadi ya mau ga mau menyetujuinya. Ibuku dulu ga setuju karena ya</u>karena alasan kalau kerja di SOS ga boleh menikah. Ya.. sebenarnya waktu di Temanggung juga sama ga boleh menikah tapi ga mutlak harus, jadi ibu <i>sih ga papa</i>. Waktu aku <i>pengen</i> masuk SOS agak ditentang karena aku setuju untuk tidak menikah.<u>Tapi karena aku orangnya terserah orang mau berpendapat apa saja yang penting aku nyaman ya aku jalani aja. Jadi waktu aku selama berada di SOS orang tua ku ga pernah</u></p>	C1	Ibu subyek tidak mendukung subyek untuk masuk SOS. Ibu Subyek melarang masuk SOS karena dengan masuk SOS subyek memutuskan tidak menikah. Ibu menganjurkan pada subyek untuk berkeluarga.
		C2	Keluarga subyek yang dulu melarang subyek masuk SOS Desa Taruna sekarang mendukung setelah ibu subyek meninggal dunia dan waktu subyek pulang membawa anak-anak saudara-saudara

	<p><u>melihat anak-anak karena setelah beberapa bulan di SOS ibu meninggal dunia sedangkan ayah ku meninggal dunia semenjak aku SMA. Kalau kakak-kakakku setuju malah sayang sama anak-anak, trus mereka bisa mengerti keputusanku dan mendukung terutama setelah aku bawa anak-anak ke rumah kakak.</u></p> <p><u>Ah...apalagi sekarang setelah kedua orang tuaku sudah tidak ada, maka ga ada yang melarang. Trus aku juga merasa sudah ga punya tanggungan di rumah karena kakak-kakak sudah pada kerja dan punya keluarga sendiri-sendiri.</u></p> <p><u>Tapi aku tetap membantu pendidikan keponakan-keponakanku, ya tapi terserah aku mo kasih berapa, soalnya aku orangnya ga mau terikat, sa seneng ku mo kasih berapa, yang penting aku punya ku kasih. Sekarang kalau aku pulang dengan anak-anak pindah-pindah tempatnya, tapi semua di Yogya karena semua kakakku di Yogya cuma daerahnya beda-beda.. Sampai anak-anak kalau sudah waktunya pulang nanya "Bu, kita pulang di rumahnya siapa?" Tapi paling sering pulang ke rumah kakak persis di atasku, soalnya aku paling dekat dengan dia.</u></p>	<p>A2</p> <p>A1</p> <p>B1</p> <p>B2</p>	<p>subyek melihat sehingga mereka menyukai dan menyayangi anak-anak subyek</p> <p>Subyek sekarang merasa lebih bebas dan sudah tidak mempunyai tanggungan di rumah karena orang tua subyek sudah meninggal, sedangkan kakak-kakak subyek sudah bekerja dan berkeluarga.</p> <p>Subyek membantu pendidikan keponakan-keponakannya, tetapi subyek tidak ingin terikat oleh suatu kewajiban harus memberi dengan jumlah nominal yang pasti tiap bulan, karena prinsip subyek tidak ingin terikat dan ia ingin bebas memberi kapan dan berapa jumlahnya kepada keponakan-keponakannya.</p>
--	---	---	--

<p>Sebelum ibu masuk SOS, bagaimana keadaan ibu?</p>	<p><i>Kan</i> dulu aku juga pernah jadi Ibu asuh di Panti Asuhan Bethlehem Temanggung yang dikelola suster-suster Penyelenggara Ilahi (PI) selama lima tahun. <i>Kan</i> beda, kalau di Temanggung sistemnya lebih enak karena tiap rumah ditempati anak-anak yang satu tingkat. Satu rumah untuk anak Tk, SD kelas 1,2,3 jadi satu rumah trus SD kelas 4,5,6 jadi satu. Kalau SMP sendiri, SMA juga sama. Trus ketentuan disana <i>ya</i> sama <i>ga</i> boleh menikah tapi tidak mutlak dan di sana ibu-ibu asuhnya <i>ga</i> boleh ada hubungan yang dekat dengan salah satu atau beberapa anak. Jadi kalau suster lihat ada ibu yang dekat dengan salah satu anak, <i>ya</i>..suster akan mengganti ibu asuh itu dengan ibu asuh yang lain. <i>Kan</i> sistemnya setiap tahun kenaikan kelas pindah rumah, ganti anak, ganti ibu juga. <i>Aduh malesnya... tuh</i> kalau sudah <i>nata rapi</i> satu rumah <i>eh</i>..tiba-tiba dipindah ke rumah yang <i>kemproh</i>. <i>Ya</i> kerja bakti lagi <i>to</i>. Tapi enaknye disana ibu-ibu punya kegiatan rutin seperti setiap hari pertemuan rutin membahas anak, evaluasi dari suster, konsultasi dengan psikolog, trus diajari keterampilan kaya kristik, nyulam. Kalau laporan keuangan rumah selalu dilaporkan tiap minggu, <i>ga</i> kaya sini setiap bulan. <i>Ya</i></p>		
--	--	--	--

	<p>anak yang tiap bulan karena bisa langsung belanja bulanan. Tiap hari minggu harus <i>ngajar</i> sekolah minggu, kalau hari 17 agustusan sama natal kita semua dikasih uang 5000 buat jajan dan jalan-jalan, terserah mau main kemana, tapi nanti pulangunya harus jam berapa <i>gitu</i>. Tapi kerjanya <i>ya kaya</i> disini 24 jam, izin keluarnya ketat soalnya suster punya daftar keluar-masuk, mana <i>pager</i> masuknya <i>aduh</i> tingginya. Kalau disana anak-anak nakal nanti disuruh camping di tenda. Jadi misalnya rumah 1 ada 2 anak yang nakal, trus rumah 5 ada yang nakal 3, <i>yah..</i>anak yang nakal digabung jadi satu disuruh <i>camping bareng</i>, dikasih uang buat belanja makanan dia sehari-hari. Biar merasakan bahwa mereka butuh ibu dan bisa menghargai ibu di rumah. Setelah dari PA. Bethlehem Temanggung, aku pernah juga menjadi Ibu Asrama di Purbalingga selama 3 tahun. Setelah itu aku bekerja di Rumah Sakit Bersalin S.T Maria Tegal di bagian Perawat, meskipun aku bukan lulusan perawat tapi aku bisa bertahan selama 5 tahun. Setelah itu bekerja di Panti Werda di Jakarta kurang lebih 3 tahun.</p>		
Kenapa ibu pindah-pindah dari	<u>Aku pindah-pindah karena merasa belum nyaman saja dengan situasinya</u>	B1	Subyek pindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain dikarenakan subyek merasa

<p>waktu senggang apa yang ibu lakukan di masa muda dulu?</p>	<p>senggang kadang membuat kristik, menyulam, jalan-jalan atau kalau ku <i>udah cape ya</i> tidur atau menanam bunga.<i>Ya.. sak kepenginku lah.</i> Dibawa enak saja. Ya kalau sekarang di SOS yang masih dijalani <i>tu</i> menanam bunga sama tidur. Sekarang kalau <i>nanem-nanem</i> sama bu Yunita soalnya dia lebih <i>telaten</i> dari pada aku Kalau nyulam <i>gitu</i> sudah <i>ngga</i> karena mungkin matakku sudah <i>ples</i>. Aku paling takut jalan-jalan soalnya sering pusing kalau naik mobil dulu aja kalau pergi-pergi pingsan di mobil, <i>sanging</i> pusingnya.</p>		
<p>Apa cita-cita ibu waktu masih muda?</p> <p>Apakah ibu mempunyai suatu figur dimana membuat ibu menjadi tertarik untuk berkeja di bodang sosial ?</p>	<p>Aku memang sejak kecil <u><i>pingin</i> bekerja yang sifatnya sosial.</u> <i>Ya.. Kenapa ya? Pokoknya seneng aja kalau bisa menolong orang lain.</i> Sekarang cita-cita ku sudah terwujud, aku bisa bekerja di Panti Asuhan. Dari SD aku memang sudah bercita-cita untuk bekerja di bidang sosial, ga tau kenapa, pokoknya seneng aja.</p> <p><i>Em..aku tuh kayanya ga punya figur apa-apa, ya gitu aja.</i> Dari kecil keluarga ku juga <i>ga</i> memberi contoh kehidupan beragama, karena ayah dan ibu ku memang muslim tapi islam kejawen yang <i>ga</i> pakai ritual keagamaan seperti sholat, puasa dan sebagainya. Makanya aku juga mengenal katolik waktu SMP dan SMA aku sekolah di sekolah katolik disitu aku mulai</p>	C2	<p>Subyek mempunyai banyak pengalaman bekerja di Panti Asuhan karena bagi subyek pekerjaan tersebut sesuai dengan cita-citanya untuk selalu memberikan pertolongan pada orang yang membutuhkan sehingga membuat subyek ingin bekerja di karya sosial.</p>

	<p>mengenal ajaran katolik dan aku benar-benar tertarik dan aku di Baptis. Waktu aku di Baptis pun <i>ga</i> ada satu pun yang datang, makanya ibu babtisku aja <i>minjem</i> punya temen ku. Tapi karena aku udah <i>pengen</i> baptis <i>ya..ga</i> masalah kalau dari keluargaku <i>ga</i> ada yang datang. Tapi walaupun mereka <i>ga</i> datang mereka <i>ga</i> menentang aku masuk katolik karena keluarga ku menghargai pilihan ku. Malah ibuku juga ikut masuk Katolik dan minta dibaptis atas kemauannya sendiri, tapi karena kakak ibu <i>ga</i> setuju makanya ibu kaya ditekan dan ibu kan lemah ya mbak, jadi kembali menjadi muslim lagi.</p>		
<p>Bagaimana Ibu bisa mengetahui PA. SOS Desa Taruna?</p>	<p>Aku kenal PA. SOS Desa Taruna <i>kan</i> awalnya saya <i>kan</i> kerja di Panti Asuhan juga jadi sering berkunjung dan sharing bareng sama Ibu Asuh di Panti lain. <i>Ya</i> kebetulan <u>tahu SOS terus tertarik karena sistemnya kaya keluarga biasa. Jadinya kaya punya hubungan yang dekat dengan anak-anak ga kaya di Panti yang lama yang diharuskan ada jarak dengan anak-anak.</u> Trus <i>ya</i> aku mulai mengirim surat lamaran dan selagi aku menunggu jawaban lamaranku. Aku diperbolehkan sama pimpinan untuk melihat SOS dari dekat selama 1 minggu untuk lebih memantapkan diriku benar-benar akan</p>	<p>C1</p>	<p>Sistem SOS Desa Taruna sangat khas karena menekankan pengasuhan anak-anak dalam bentuk yang menyerupai sebuah keluarga dengan anak-anak yang mempunyai ibu dan bapak yang mengasuh, serta adanya hubungan yang dekat antara ibu asuh dengan anak asuh.</p>

	<p>masuk atau tidak. Setelah ku mantap, aku ikut tes seleksi. Dulu aku tes psikologi yang mencocokkan gambar, menggambar pohon, orang, rumah, sama wawancara. Eh..setelah hasilnya keluar aku ternyata diterima, tapi diterima hanya sebagai asisten. <u>Aku dipanggil Bapak Pimpinan beliau mengatakan bahwa aku diterima tapi karena ada beberapa hal <i>ga</i> memenuhi syarat jadi ibu asuh jadi aku <i>dibilangi</i> langsung dan aku sempat kecewa karena aku merasa sudah mempunyai banyak pengalaman namun ternyata masih dinilai kurang, tapi karena kau udah pengen kerja di SOS makanya aku tetap terima walaupun aku <i>ga</i> diterima sebagai ibu asuh. Aku merasa sangat senang akhirnya aku mendapatkan suatu lembaga yang benar-benar selama ini aku <u>inginkan</u>. Trus aku <i>Training</i> di Bandung selama 3 bulan. Waktu penempatan, ku pasrah dimana aja boleh di Jakarta, Semarang, Flores, Bali <i>ga</i> masalah yang penting aku bisa masuk. <i>Eh</i> ternyata aku ditempatkan di SOS Semarang ya sudah malah <i>deket</i> sama keluarga. Tapi ya <i>tetep</i> aku <i>ga</i> sering pulang, kalau pulang libur kenaikan kelas anak-anak. <u>Sewaktu menjadi asisten aku sangat menikmati karena bisa muter-muter ke rumah – rumah dan bisa ketemu</u></u></p>	<p>D1</p> <p>B2</p> <p>C2</p>	<p>Subyek mengikuti tes masuk di PA. SOS Desa Taruna tetapi hasilnya menunjukkan bahwa subyek belum memenuhi syarat untuk menjadi Ibu Asuh dan dinilai belum mampu untuk mengasuh anak-anak. Hal ini membuat subyek kecewa karena subyek merasa mempunyai pengalaman yang cukup dalam mengasuh anak namun hasilnya subyek dinilai kurang mampu untuk mengasuh anak-anak.</p> <p>Tetapi karena subyek merasa mantap dan senang dengan segala fasilitas dan cara kerja PA. SOS Desa Taruna maka subyekpun menerima dirinya hanya sebagai asisten saja.</p> <p>Subyek mempunyai hubungan yang cukup dekat dengan ibu-ibu SOS dan anak-anak di PA. SOS Desa Taruna selama</p>
--	---	-------------------------------	---

	<p><u>dengan banyak anak-anak dan aku senang bisa mengenal anak-anak dan ibu-ibu SOS lain.</u></p> <p><u>Setelah beberapa waktu jadi assiten aku dipanggil lagi sama bapak Pimpinan yang mengatakan bahwa aku ditawari menjadi ibu asuh di rumah 5 ini, karena ibu rumah lima keluar dan ga ada penggantinya. Ya aku sih mau-mau aja, tapi ya aku mengatakan bahwa aku akan menjadi ibu asuh sesuai dengan kemampuanku. Karena bapak Pimpinan percaya ya aku iya aja.</u></p>	D2	<p>subyek masih menjadi asisten, karena subyek sering berkunjung dari rumah-ke rumah.</p> <p>Subyek merasa sangat senang karena akhirnya dirinya diberi kesempatan oleh Bapak Pimpinan PA. SOS Desa Taruna untuk menjadi Ibu Asuh menggantikan Ibu Asuh di rumah 5 yang keluar. Subyek langsung menyetujuinya dan merasa bahwa dirinya mampu untuk diberi tanggung jawab sebagai Ibu Asuh. Subyek bersemangat untuk menjadi Ibu Asuh karena mendapat kepercayaan dari Bapak Pimpinan untuk menggantikan Ibu Asuh yang keluar.</p>
<p>Kira-kira apa persepsi awal ibu waktu masuk SOS?</p>	<p>Ya..aku kan ga begitu terkejut lagi ya mbak, soalnya aku kan dulu juga kerja di Panti Asuhan juga, ya hampir sama. Jadi pengalaman yang dulu aku pake lagi untuk disini. Terlebih lagi aku memang dulu mengalami kalau antara teori dan kenyataan dalam mengurus anak memang jauh berbeda. Tetapi karena dulu juga sudah pernah mengalami jadi ga buat aku goncang. Tetapi aku anggap sebagai suatu pengalaman dan pelajaran saja. Seperti bagaimana harus mendidik anak, aku sudah menerapkan pengalaman dulu. <u>Prinsipku adalah anak nyaman atau tidak nyaman dengan aku harus berani menyampaikan apa yang dirasakan, supaya aku sebagai ibu juga tahu</u></p>	B2	<p>Subyek mempunyai peraturan dan prinsip dalam mengatur rumah dan mengasuh anak-anak sehingga keadaan rumahnya terasa nyaman. Prinsip tersebut mengharuskan</p>

	<p><u>apa yang anak-anak rasakan. Begitu juga dengan aku selalu mengutarakan apa yang aku senangi dan tidak ku senangi.</u></p> <p><u>Tapi ya ada yang menentang dan menolak prinsip dan peraturan yang ku buat terutama yang sudah lama disini dan sudah besar-besarnya.</u></p> <p><u>Untung anak-anak yang sekarang bisa menerima aku yang kaya gini.</u></p> <p><u>Seperti Thea anak yang aku dapetin waktu masih bayi, dia selalu aku ajari bagaimana mengungkapkan keinginannya tapi bila orang atau kakaknya yang dimintai tidak bersedia ya ga usah marah.</u> Karena aku mengajari Thea untuk mengungkapkan haknya tapi bila ada yang tidak terakut ya itu hak orang lain atau kakaknya buat menolak. Dan Thea juga kalau sedih boleh marah, boleh nangis. <i>Kan abis</i> itu Thea berhenti dan main lagi. Kalau Thea mudah dikasih tahu tapi ya itu kadang-kadang ucapan kita <i>dikembaliin</i>. Misalnya kemaren waktu sakit di Rumah Sakit ada teman kamarnya kalau minta apa-apa harus dituruti dan kalau terlambat trus <i>ngamuk-ngamuk</i> dan membanting barang-barang. Trus sepulang dari Rumah Sakit Thea jadi berubah kalau minta apa-apa membanting barang. Trus aku sama Bu Yunita ngobrol <i>ko</i> Thea bisa <i>gitu</i> ya? Setelah dipikir-pikir</p>	<p></p> <p>B1</p> <p>B2</p> <p>B2</p> <p>D2</p>	<p>adanya keterbukaan antara dirinya dan anak-anaknya mengenai segala sesuatu.</p> <p>Anak-anak yang sudah besar dan sudah lama di SOS Desa Taruna awalnya cukup sulit mengikuti peraturan maupun prinsip-prinsip yang dimiliki subyek untuk mengasuh dan mendidik anak-anak, karena subyek mempunyai cukup banyak pengalaman dalam mengasuh anak sehingga tidak sulit untuk beradaptasi dengan anak-anak tersebut dan Anak-anak subyek yang sekarang bisa menerima peraturan subyek</p> <p>Subyek mendapat bayi yang bernama Thea dan diasuhnya dengan prinsip yang subyek pegang, sehingga Thea menjadi anak yang mudah mengutarakan sesuatu sesuai apa yang ada di dalam hatinya</p> <p>Menurut subyek thea adalah anak yang pintar dan kritis dalam segala hal. Kekritisannya Thea menambah kebanggaan subyek karena selain pintar menanggapi sesuatu ternyata Thea juga sering membuat subyek menjadi banyak tertawa karena kelucuan yang di buat Thea.</p>
--	--	---	--

	<p><i>oh ternyata niru temen kamarnya itu. Trus waktu dia banting barang lagi trus aku bilang "oh ya udah to Thea ikut aja sama anak yang dirumah sakit kemaren kalau minta sambil banting-banting barang, apa mo ta anterin ?" Trus dia minta maaf. Setelah itu waktu bu Yunita lagi marah sama Andi karena dia ambil jemuran hangernya ga dilepas, ya Bu Yunita marah sambil buka hanger, trus naruhnya kaya dibanting. Eh Thea disamping Bu Yunita lagi makan dengan santainya dia ngomong gini "Oh, ibu niru anak yang kemaren di Rumah Sakit itu to, sana ikut anak itu, apa mo ta anterin?" Kan kritis banget to, mbak</i></p>		
<p>Bagaimana dengan perasaan ibu waktu pertama kali masuk SOS?</p>	<p><u>Aku merasa senang karena lembaga seperti inilah yang aku cari dan sekarang sudah ku temukan. Kan aku ingin sesuatu yang pasti seperti yang aku sudah katakan ke mbak tika.</u></p> <p><u>Selain senang aku juga agak kesulitan dalam mendampingi anak-anak yang datang lebih dulu dari pada aku, karena anak-anak yang datang dulu kan sudah terbentuk, maka mau ga mau aku yang harus menyesuaikan diri. Kalau disini sistemnya ibu memiliki hubungan yang khusus sama anaknya kaya keluarga beneran.</u></p> <p>Kalau disana ibu tidak</p>	<p>B2</p> <p>C1</p> <p>C2</p>	<p>SOS Desa Taruna dengan segala peraturan dan kebebasan bagi ibu asuh untuk mengatur anak-anak sebagai sebuah keluarga yang sebenarnya membuat subyek merasa senang karena subyek telah menemukan jalan hidup yang selama ini dia cita-citakan untuk bekerja di lembaga sosial seperti SOS Desa Taruna.</p> <p>Subyek mengalami kesulitan ketika harus mendampingi anak-anak yang sudah besar dan lama di rumah tersebut, karena mereka sudah terbentuk dengan kebiasaan yang mungkin agak berbeda dengan kebiasaan subyek. Jadi subyek harus lebih banyak menyesuaikan diri terhadap</p>

	<p>mempunyai hubungan yang khusus malah <i>ga</i> boleh. Enaknya kalau <i>ga</i> cocok dengan anak-anaknya <i>kan</i> ada pikiran kalau <i>bentar</i> lagi dipindah. <u>Kalau disini enak nya anak-anak dan ibu bisa lebih mengenal tapi ya itu ..kalau <i>dapet</i> anak yang nakal, <i>kan</i> selama disini akan terus menghadapi anak itu.</u></p> <p>Waktu pertama aku langsung di tempatkan dirumah A5 karena ibu yang dulu menikah dan aku satu-satunya tante disini ya aku langsung masuk sini sudah diberi 11 anak. Tapi kalau sekarang dijumlah anak ku jumlahnya 14 orang, 2 diantaranya kakak adik kandung sudah dipulangkan ke flores karena <u><i>pake narkoba</i> dari pada mengganggu dan mempengaruhi anak-anak yang lain ya lebih baik dipulangkan.</u> Dulu anak ini suka <i>ngelawan</i> dan kalau pulang sampai tengah malam pernah pagi dini hari. Sambil mabuk dan ternyata ketahuan kalau pakai narkoba. <u><i>Ya</i> aku pertama takut tapi lama-lama <i>ta biarin</i> terserah mereka kalau tidak mau diatur <i>kan</i> yang rugi juga mereka.</u> Tapi sebenarnya kedua anak ini aslinya baik tapi cuma karena pengaruh lingkungan di luar yang <i>ga bener aja</i> jadi <i>kaya gitu</i> ditambah lagi ibu kandungnya sering memberi</p>	<p>C1</p> <p>D1</p> <p>B1</p> <p>B2</p> <p>D1</p>	<p>anak-anak supaya hubungan yang dekat antar dirinya dengan anak-anak dapat terjalin dengan mudah.</p> <p>SOS Desa Taruna mengharapkan anak-anak diasuh dalam sebuah keluarga sehingga antara ibu dan anak harus memiliki hubungan yang dekat dan mempunyai ikatan emosional dan harus menerima dan tetap mencintai anak-anak yang nakal</p> <p>Subyek mempunyai anak-anak yang cukup mengecewakan subyek karena ada 2 orang anak yang harus dipulangkan ke Flores tempat anak tersebut berasal dikarenakan memakai narkoba dan mabuk-mabukan. Selain itu anak-anak ini juga sering melawan perintah dan melanggar peraturan yang subyek buat. Anak-anak ini membuat subyek takut tetapi subyek mencoba untuk pasrah dan berprinsip terserah mereka kalau tidak ingin diatur. Subyek juga merasa kecewa karena ada 4 orang anaknya yang tidak selesai belajar dan semuanya sudah keluar dari SOS.</p>
--	--	---	--

	<p>uang yang ditransfer. Waktu kedua anak ini mau dipulangkan Pak Wijoyo heran dengan aku soalnya <i>kok</i> aku <i>ga</i> mempertahankan mereka disini. Karena menurutku kasihan anaknya bila lama di sini karena sebenarnya lingkungan disini membuat mereka akan lebih rusak dan mereka merusak yang lainnya, <i>ya mendingan</i> dari pada saling merusak <i>ya</i> harus salah satu harus pergi. Yang <i>tau</i> masalah ini cuma aku sama Pak Antok.</p> <p>Trus juga ada 4 anak yang tidak selesai belajarnya sekarang sudah <i>ga</i> ada kabarnya, <u>yang 6 orang sedang proses belajar ada yang masih SMA, ada yang masih kuliah. Kalau yang satu sudah bekerja, dia itu yang sering ke sini cerita-cerita sambil main sama anak-anak disini dan ada satu anak perempuan sudah menikah. Sehingga sekarang di rumah hanya tinggal 3 orang anak yang masih kecil-kecil. Satu duduk di kelas 2 SMP, satu lagi kelas 5 SD, dan satu perempuan yang masih Tk B. Padahal keinginan awal aku masuk kesini <i>tu pengen</i> semua anak-anak yang dipercayakan kepadaku semua dapat selesai belajarnya tapi kenyataannya <i>ya begitu</i>. Tapi itu semua <i>kan</i> terserah mereka sendiri aku sebagai ibu tugasnya mengingatkan</u></p>	<p>D2</p> <p>B2</p> <p>C2</p> <p>D1</p> <p>B1</p>	<p>Subyek cukup bangga dengan 6 anaknya yang sedang belajar di berbagai kota, dan ada satu yang sudah bekerja dan sering mengunjungi subyek. Satu lagi sudah menikah. Sedangkan anak yang masih tinggal di rumah hanya 3 orang anak masing-masing Tk, SD, SMP. Bagi subyek kehadiran anak-anak ini yang membahagiakan subyek karena mereka mau menuruti perintah subyek dan mempunyai hubungan yang cukup akrab dengan subyek</p> <p>Harapan subyek adalah anak-anak yang diasuhnya menjadi anak-anak yang pintar, yang dapat menyelesaikan proses belajar dengan baik dan sukses.</p> <p>Subyek mempunyai prinsip bahwa dirinya akan selalu</p>
--	--	---	--

	<p>terus menerus tapi disaat mereka sudah <i>ga</i> mau mendengarkan <i>ya</i> itu <i>kan</i> terserah mereka, karena bagi ku aku sudah berusaha menjadi ibu yang baik bagi mereka tapi apa tanggapan mereka <i>ya</i> terserah mereka.</p>	<p>C1</p> <p>D1</p>	<p>mengingatkan terus menerus segala hal yang subyek rasa baik. Subyek ingin menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya sehingga subyek akan melakukan sesuai dengan kemampuan yang subyek miliki untuk merawat dan mengasuh anak-anak</p>
<p>Konflik apa yang menyebabkan ibu bingung akan keputusan ibu untuk masuk SOS?</p>	<p><u>Sebenarnya kalau dibilang bingung <i>ya</i> paling karena keinginanku untuk menjadi ibu yang baik bagi anak-anak tapi ditanggapi dengan cara dan penangkapan maksud ku dengan berbeda. Waktu awal <i>sih</i> aku mencoba untuk menyesuaikan dengan keadaan disini tapi anak-anak serasa <i>ga</i> menghargai ku sebagai ibu mereka banyak yang membantah dan aku merasa hubungan ku dengan anak-anak tidak ada kedekatan hanya sekedar formalitas saja. Ketidak nyamanan ini aku rasakan tapi karena aku orangnya cuek jadi aku berusaha untuk menjadi yang terbaik tapi bila anak-anak salah mengerti <i>ya</i> itu terserah mereka.</u></p> <p>Kalau sekarang yang aku rasakan adanya sedikit masalah karena rumah yang aku tinggali sekarang hanya berisi 3 orang anak dan tidak ada penambahan anak lagi padahal rumah lain yang isinya lebih dari 7 orang anak mendapat tambahan anak, hal ini sempat mengganggu</p>	<p>C1</p> <p>C2</p> <p>B1</p> <p>C1</p> <p>D1</p>	<p>Subyek ingin menjadi sosok ibu yang baik bagi anak-anaknya tetapi apa yang dilakukan oleh subyek terkadang ditanggapi berbeda oleh anak-anaknya. Subyek mengusahakan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dan situasi anak-anaknya tetapi anak-anak kurang dapat menerima kehadiran subyek, subyek merasa anak-anak belum siap untuk menerima peraturan dan gaya pengasuhan yang subyek berikan. Anak-anak belum dapat mengadakan hubungan yang dekat dengan subyek sehingga terlihat bahwa hubungan yang terjalin antara subyek dengan anak-anaknya hanya hubungan formalitas saja. Subyek adalah sosok orang yang tidak terlalu memperdulikan tanggapan orang disekitarnya termasuk anak-anaknya sehingga subyek tidak terlalu sakit hati bila dirinya kurang diterima dan dianggap bagian dari keluarga barunya.</p> <p>Subyek menjadi khawatir dan tidak nyaman dengan persepsi ibu –ibu SOS yang menilai dirinya kurang mampu mengasuh anak-anak karena</p>

<p>Kenapa ibu lebih senang dengan anak yang banyak ?</p>	<p><u>pikiranku, karena bagi Ibu-ibu yang lain menjadi pikiran yang negatif karena mungkin aku dinilai sangat keras kepada anak sehingga tidak ada lagi anak yang dipercayakan padaku.</u> Aku pernah bertanya sama Pak Wijoyo kenapa terjadi seperti ini, namun jawabannya karena mau mengembalikan SOS ke visi semula yaitu anak-anak akan diasuh oleh ibu yang mempunyai latar belakang agama yang sama. Setelah mendapat penjelasan tersebut ya sudah mau diapakan lagi — bila keputusannya memang kaya gitu.</p> <p>Ya bukannya senang tapi <u><i>jatah</i> untuk makan dalam belanja tiap bulan lebih banyak dan mengaturnya lebih enak kalau anak-anaknya banyak. Sekarang dengan anak sedikit tetap saja masaknya ya lumayan banyak karena <i>ga</i> mungkin aku <i>jatah</i> anak-anak makan dengan lauk yang <i>ta jatah</i> satu-satu, jadi <i>jatah</i> uang bulanan selalu <i>nombok</i> dan selalu kurang.</u></p>	<p>sampai sekarang rumah subyek hanya ada 3 orang anak dan sudah hampir 1 tahun subyek belum mendapat tambahan anak asuh. Padahal standart isi satu rumah ada 7 orang anak.</p> <p>A1 Subyek merasa lebih senang dengan banyak anak karena dengan anak yang banyak maka <i>jatah</i> makan tiap bulan dari kantor akan lebih banyak dan lebih mudah mengatur keuangan selama 1 bulan. Kalau anak sedikit menyebabkan <i>jatah</i> makan tiap bulan juga tidak banyak dan biasanya subyek mengalami defisit dalam belanja tiap bulan.</p>
<p>Apa yang menyebabkan ibu dapat bertahan di SOS?</p>	<p>Ya karena keputusan ku aku pengen di sini apapun yang terjadi aku selalu siap menghadapi sampai ke pengalaman yang pahit sekalipun, ditambah aku sudah mempunyai cukup banyak pengalaman mengasuh anak-anak dengan berbagai macam tanggapan terhadap</p>	

	<p>kehadiranku. Selain <u>itu aku merasa nyaman dengan lingkungan disini, apalagi sekarang dengan ketiga anakku yang aku merasa sangat dekat dengan mereka, dan adanya teman-teman seperti Bu Yunita yang selalu memberi masukan baik berupa saran dan kritik pada semua yang aku lakukan dalam mengasuh anak-anak, kehadirannya cukup membantuku.</u></p>	<p>B2 C2</p>	<p>Subyek dapat bertahan selama 7 tahun di PA. SOS Desa Taruna karena subyek sudah nyaman dengan lingkungan di PA. SOS Desa Taruna, dan mempunyai 3 orang anak yang sangat subyek sayangi dan menyayangi subyek serta subyek mendapat sahabat yang selalu memberi masukan kepada subyek mengenai segala sesuatu yang subyek lakukan begitu juga dengan subyek selalu memberi masukan maupun kritik pada sahabatnya.</p>
<p>Apa harapan ibu pada anak-anak?</p>	<p>Anak-anak yang masih tinggal dengan aku <u>bisa lebih baik dari pada kakak-kakak yang lebih dahulu, karena aku yakin bahwa anak-anakku yang sekarang lebih pintar, lebih bisa diandalkan dalam belajarnya, lebih penurut.</u> Seperti Thea yang selalu kritis dalam segala sesuatu, <u>Aku seberapa mungkin untuk memperlakukan anak-anakku sama karena bila aku memanjakan satu anak, nantinya akan kasihan anaknya dan ibunya juga karena anaknya bila dituruti terus menerus akan bertambah permintaannya dan akan merusak anak, dan bagi ibunya sendiri akan kesusahan untuk selalu memenuhi permintaan anak.</u> Aku selalu memberi alasan-alasan yang rasional pada semua anak-anak supaya mereka mengerti, tidak hanya menuruti perintah ibunya tanpa mengerti</p>	<p>D1 C1 C2</p>	<p>Subyek berharap anak-anak yang sekarang masih tinggal dengannya menjadi anak-anak yang pintar, penurut, dan menjadi orang yang baik karena subyek yakin bahwa anak-anak tersebut mampu untuk mencapai harapan subyek. Selain itu subyek juga berharap bahwa dirinya mampu untuk memperlakukan anak-anak asuhnya dengan adil dan sama karena menurut subyek jika ia memanjakan salah satu anak maka yang akan terjadi kesalah pahaman dengan anak lain dan menjerumuskan anak tersebut dengan sifat manja yang terus berkembang sehingga nantinya ibu akan lelah menghadapi permintaan anak yang selalu bertambah dan meningkat sedangkan bagi anak sendiri akan menjadi orang yang tidak mandiri dan tergantung dengan orang lain</p>

	mengapa harus melakukan hal tersebut.		
Apa rencana ibu ke depan?	<u>Sebisa mungkin aku akan tetap mengabdikan di SOS sampai ada pihak-pihak yang keberatan dengan kehadiranku disini seperti kalau kehadiranku tidak dibutuhkan lagi oleh Bapak Pimpinan aku siap untuk keluar, tapi selama semuanya baik-baik saja dan aku mampu untuk melayani disini aku akan melayani sampai aku merasa tak mampu lagi untuk mengasuh anak-anak. Aku <i>sih</i> inginnya disini selamanya sampai akhirnya aku pensiun dan aku menikmati masa pensiunku disini karena aku merasa nyaman dan senang disini, karena bila aku disini aku merasa dekat dengan anak-anakku dan memang aku ga punya rumah sendiri dan aku ga merasa nyaman bila harus menumpang di rumah saudara-saudaraku yang berada di Yogya.</u>	D1 B1 A1 C1 B1	Subyek ingin tetap mengabdikan di PA. SOS Desa Taruna sampai ada pihak-pihak yang keberatan dengan kehadiran subyek di PA. SOS Desa Taruna, serta didukung oleh situasi subyek yang masih dalam keadaan baik-baik saja dan mampu untuk mengasuh anak-anak. Subyek ingin tetap di PA. SOS Desa Taruna sampai akhirnya subyek harus pensiun karena subyek sudah merasa nyaman dan menurut subyek di PA. SOS Desa Taruna dirinya tidak kekurangan suatu apapun semua tersedia, terlebih lagi dapat selalu dekat dengan anak-anak. Subyek juga kurang nyaman bila harus menumpang di rumah saudara-saudaranya yang berada di Yogyakarta

Keterangan :

1. Belum terpenuhi
2. Sudah terpenuhi

- A *Physiological Needs*
- B. *Safety needs*
- C. *Belongingness & love needs*
- D. *Esteem needs*
- E. *Self Actualizatio*

TABEL WAWANCARA SUBYEK III

Waktu Pelaksanaan :

7 – 15 November 2007

a) Identitas Subyek

Nama : Z
 Usia : 42 tahun
 Agama : Islam
 Urutan kelahiran : Anak pertama dari 6 bersaudara
 Pendidikan Terakhir : Sarjana
 Lama si PA.SOS Semarang : 14 tahun
 Status Marital : Belum Menikah

b) Hasil Wawancara

Pertanyaan	Jawaban Pertanyaan	Kode	Analisa
Ibu tahu SOS dari mana ?	Dari Jawa Pos , di iklan kecil ukurannya kecil biasa. Tulisannya <i>tu kalau ga salah inget..dicari wanita tidak menikah, waktu itu gitu. Trus janda tanpa tanggungan bukan tanpa anak, trus bersedia hidup bersama anak-anak kecil, laki dan perempuan korban bencana alam gitu he em..bersedia ditempatkan di Lembang, Bali, Semarang, Jakarta, Flores gitu. Trus tertarik itu, maka itu yang pertama saya suka pergi-pergi._Jadi apa sih suka tantangan, suka sesuatu yang baru gitu kayanya kalau ke Flores ke Bali. Kan saya sama sekali ga pernah tau kalau menetap</i>		

	<p>di rumah <i>gitu kan</i>. <i>Kan</i> bersedia ditempatkan di Flores, Bali, Jakarta, Bali, Semarang <i>gitu kan</i> saya suka <i>traveling gitu</i> mbak, jadi trus hidup dengan anak-anak korban bencana, apa <i>gitu kan</i> menarik <i>gitu</i>. Bencana alam <i>kan</i> terjadi awal <i>eh..akhir</i> 9 berapa ya, berapa ya aku lupa ya mbak? 93 94 <i>an gitu</i>, bencana Tsunami di Flores.</p> <p><u>Trus tertarik lagi karena wanita tidak menikahnya itu menarik. Ya karena waktu itu saya sedang patah hati. Ya masalahnya cuma apa ya, beda agama <i>kan kalau gitu kan rasanya beda dengan disakiti</i> . Kalau <i>gitu kan</i> rasanya bisa lebih menerima</u></p> <p><u>kalau karena beda agama <i>kan</i> masih ada rasa sayang ati, tetep aja ya bisa.</u></p> <p>Menurut adat <i>ga</i> bisa. Masalahnya <i>gini</i> apa namanya <i>e..kalau</i> orang Bali waktu itu pacar saya orang Bali jadi saya harus masuk, mau <i>ga</i> mau, jadi yang perempuan <i>ga</i> bisa, mau <i>ga</i> mau harus masuk.</p>	<p>B1</p> <p>C1</p>	<p>Subyek sangat tertarik pada ketentuan wanita tidak menikah karena situasi subyek waktu itu sedang patah hati yang menyebabkannya harus putus dengan pacarnya yang beda agama. Kedua belah pihak tidak dapat bernegosiasi tentang kepercayaan karena hal tersebut menjadi prinsip yang mutlak untuk subyek dan pacarnya, walaupun demikian subyek masih mencintai pacarnya. Subyek merasa sangat kehilangan seseorang yang benar-benar ia cintai karena perbedaan agama yang tidak dapat diselesaikan.</p>
<p>Kenapa ibu tidak pindah keyakinan saja atau ada yang melarang ?</p>	<p><u>Saya sendiri <i>ko</i>, kalau keluarga saya <i>sih</i> terserah kamu, tapi saya yang <i>ga</i> bisa, <i>ga</i> akan bisa <i>gitu</i> dan sudah <i>mantep</i>.</u> Justru keluarga besar saya yang besar sekali <i>gitu ya</i>, bukan keluarga inti itu kristen, jadi apa <i>..pak de-pak de</i>, om, tante itu kristen, cuma keluarga saya yang muslim.</p>	<p>B2</p>	<p>Perbedaan agama yang tidak dapat terselesaikan antara subyek dan pacarnya dikarenakan dalam diri subyek sudah meyakini dan mengimani agama yang dianutnya walaupun keluarga subyek memberi kebebasan untuk subyek menentukan agama yang akan dianutnya.</p>

<p>Bagaimana pendidikan agama di rumah ?</p>	<p><i>Ga kental</i>, tapi biasa aja <i>gitu</i> mbak, Kaya orang awam <i>ga</i> harus begini-begini, cuma kita sering disediain buku bacaan baca sendiri di Rumah banyak buku bacaan, trus di keluarga <i>kan</i> rumah saya <i>deket</i> masjid <i>gitu lo</i>, saya setiap ngaji <i>gitu</i>, tapi satu sisi rumah saya juga <i>deket</i> gereja. Jadi sebenarnya bukan sesuatu yang besar, jadi kalau sekolah minggu saya juga <i>ikut-ikutan kan dapet</i> gambar-gambar bagus. Tapi yang namanya <u>kepercayaan itu ada didalam hati.</u> Jadi sebenarnya orang tua <u>kalau saya mau kesana-kesini sih</u> terserah. Trus <u>kalau pacar saya yang pindah <i>ga</i> mungkin</u>, karena <u>itu sudah adat mbak, kalau orang Bali adat dan agama sudah jadi satu</u>, meskipun pada awalnya sudah banyak yang memperingatkan <i>gitu kok gitu ya</i> gimana, putus nyambung, putus nyambung kayanya <i>ga</i> bisa, <u>trus dihadapkan pada suatu harus menentukan, <i>kan ga</i> mungkin begitu terus, <i>kan gitu</i> kedua belah pihak sudah <i>pive... ya</i> saya yang mundur.</u></p>	<p>B2</p> <p>C2</p> <p>B1</p> <p>B2</p>	<p>Subyek menentukan pilihannya untuk tetap mempertahankan keyakinannya dan meninggalkan pacarnya yang menyuruhnya masuk kepercayaan yang dianut oleh pacar subyek</p> <p>Keluarga pacar subyek sudah sayang sekali dengan subyek dan sudah menganggap subyek menjadi bagian dari keluarga. Keadaan seperti ini membuat subyek merasa terganggu dan hatinya merasa tidak tenang, bingung dengan pilihan antara agama yang diyakininya dengan pacar yang ia cintai. Subyek akhirnya memutuskan untuk mundur dari kebahagiaan bersama pacarnya karena subyek lebih mementingkan keyakinannya terhadap agama yang dianutnya.</p>
<p>Bagaimana hubungan ibu dengan keluarga pacar ibu ?</p>	<p><i>Ya</i> sebenarnya saya sudah masuk sini <i>tu</i> keluarganya sana <i>ga pengen</i> kehilangan saya karena sudah lama banget sudah 5 tahun. Jadi keluarga ini sudah kaya saudara sendiri <i>gitu, udah</i> baik banget.</p> <p><i>Kan</i> sudah <i>ga</i> berhubungan,</p>		

	<p><u>kan saya waktu disini disurati, saya kan ga bisa tenang, sudah jadi ibu disini masih di itik-itik terus. Terutama sama keluarganya, dibujuki segala macem tapi saya ya nangis-nangis walaupun disini, tapi akhirnya hati saya ga tentrem to mbak, saya akhirnya bigung sendiri antara saya disini disana disini. Saya tinggal bilang ya gitu aja sudah selesai masalahnya. Tapi masalahnya ya itu masalah prinsip itu tadi, dari pada saya ga srek, kan ga enak gitu belakangnya, makanya kemudian saya menengaskan tidak, dan jangan pernah menghubungi saya lagi. Trus ga menghubungi lagi tapi kalau dengan keluarga saya ya kalau lagi apa ya mbak, kalau lagi lebaran ya kirim kartu, tapi saya ga mo denger. Nanti hati saya pasti saya goyah lagi, saya tau kemampuan saya ..eh..he. Kenapa saya ga ketemu karena nanti saya bigung lagi, kenapa saya ga mo ketemu ga mo denger kabar beritanya.</u></p> <p>Oleh keluarganya saya harus masuk kepercayaan sana, aturan mbak, jadi yang namanya aturan kalau seumpama cowok ini ikut saya bisa dibuang dari adat, sudah kalau ada apa-apa bukan lagi urusannya adat, dibuang dari keluarga, dari adat. Trus desa banjar gitu, kuat sekali di sana. Makanya</p>	<p>B1</p> <p>B2</p>	<p>Subyek merasa ragu akan keputusan yang dibuatnya untuk masuk SOS Desa Taruna dan menghapus kenangan bersama pacarnya tetapi yang terjadi keluarga pacarnya tetap menghubungi subyek dengan berbagai surat yang isinya membujuk subyek untuk tetap bersama dengan pacar subyek. Hal ini membuat subyek tidak tenang dan bimbang menjalani pengabdianya di SOS Desa Taruna sehingga subyek akhirnya menegaskan untuk tidak diganggu oleh keluarga pacarnya karena subyek ingin fokus di SOS Desa Taruna dan subyek menginginkan untuk tidak dihubungi lagi.</p> <p>Subyek akan sangat bigung akan keputusannya masuk SOS bila sampai dirinya bertemu lagi dengan pacarnya, untuk mengatasi hal tersebut subyek akhirnya memutuskan untuk tidak lagi ingin mendengar hal-hal yang berhubungan dengan pacar maupun keluarga pacarnya lagi</p>
--	--	---------------------	--

	<p>ya sudah sampai disini saja, sudah <i>ga</i> bisa bernegosiasi, buang –buang waktu. Saya jadi stres juga, saya cuma mengulur-ulur seperti itu, tapi <i>ga</i> pernah ada apa namanya..<i>ga</i> ada solusi yang jelas, ya sudah saya mutusin sendiri saja sudah selesai.</p>		
<p>Selang berapa lama dari ibu putus trus masuk SOS ?</p>	<p><i>Ga</i> ada 1 tahun, <i>ya</i> itu yang <u><i>bikin saya pokoknya pengen kehidupan yang baru, nuansa baru, pandangan baru, ketemu orang-orang baru gitu udah</i></u> sedikit mengobati yang ada di pikiran saya waktu itu <i>begitu</i>. Tapi pada awalnya <i>ga</i> pengaruh yang namanya <u>hati</u> dimanapun juga <i>tetep</i> aja, tidur pun kadang mimpi sendiri, <i>inget ya</i> pasti <i>kan gitu</i> mbak belum mereka minta alamat sini ke rumah, kalau <i>ga</i> aku yang <i>nge-cut ginikan</i> saya <i>kan tetap gini</i> terus terombang-ambing terus, begitu saya memutuskan dengan segala resiko <i>kan</i> saya sudah tidak <i>mikir</i> yang ini saya harus memikirkan sesuatu yang lain lagi. Yang ini saya tinggalkan.</p>	<p>B1 C1</p>	<p>Subyek menginginkan kehidupan, pandangan , orang-orang yang baru di SOS Desa Taruna untuk mengobati dan menghilangkan rasa sakit dan kecewa ketika subyek membuat keputusan untuk putus dengan pacarnya. Pada awalnya subyek merasa sangat berat dan tetap sulit melupakan pacarnya karena rasa cinta yang subyek rasakan pada pacarnya tidak mudah hilang walaupun subyek telah masuk SOS Desa Taruna</p>
<p>Bagaimana proses melamar masuk SOS?</p>	<p>Saya sampai lupa <i>bener, kan</i> waktu itu saya masih kerja <i>kan</i> mbak, sambil kerja di Salary, <i>kan</i> waktu itu sedang mendirikan kantor baru di Malang <i>gitu</i>, jadi <i>gitu</i> sambil ada ini, sedang kesibukan saya yang ini juga menyita perhatian saya. Jadi ini itupun saya sampai lupa <i>gitu</i>. <i>Wong</i> saat ini begitu ada surat “selamat anda diterima” aku terbengong-</p>	<p>A2 B1</p>	<p>Subyek sudah mempunyai pekerjaan dan kehidupan yang tetap dengan gaji yang dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Tetapi alasan subyek mencari pekerjaan adalah untuk melupakan pacarnya dengan cara menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan. Subyek selain mendaftar di Salary ia juga mendaftar di SOS karena ada syarat yang menuliskan</p>

	<p>bengong. "Aku daftar dimana ya..aku pernah daftar dimana ya? " sampai lupa <i>gitu</i>. Sebenarnya <i>ga</i> fokus-fokus banget, cuma tertarik pada wanita yang tidak menikah <i>gitu</i>. Saya <i>ga</i> menjalani tes cuma <i>pake</i> surat. Surat ini apa ya namanya..minta keterangan bahwa saya tertarik iklan yang ada di Jawa Pos tanggal sekian, no. sekian, minta keterangan lebih lanjut. Trus saya dapat surat keterangan tinggal bersama anak-anak tapi belum <i>begitu</i> jelas yang sebenarnya kan <i>apa</i> belum jelas, mungkin karena <i>ga</i> ada sama sekali Panti Asuhan, <i>ga</i> ada sama sekali...cuma SOS Desa Taruna. Jadi saya buta <i>bener</i>, trus saya diminta menulis itu karya tulis, jadi <i>kaya</i> sesuatu yang <i>ga</i> sengaja. Waktu itu terus ada panggilan dari Bu Pratiwi <i>gitu</i> trus sama sekali tidak membahas, cuma tanya-tanya saya, cuma disitu <i>begini –begini</i> maksudnya <i>tu</i> tempat anak-anak bermasalah <i>gitu</i>, trus kalau disini gajinya kecil makanya diberi nama uang saku, disini tu pokoknya perempuan yang jadi ibu asuh <i>ga</i> menikah. Saya disuruh <i>bikin</i> program seandainya saya diterima, <i>udah</i> selesai <i>gitu</i>. Mungkin lewat tulisan tangan saya, <i>kan</i> nulisnya pakai pensil <i>kok</i> mbak. Waktu itu, trus jadi sama sekali tidak psikotes atau tes</p>	<p>bahwa dibutuhkan wanita yang tidak menikah.</p>
--	---	--

	<p>segala macam <i>tu ga</i>, tidak <i>live in</i> juga. Jadi itu yang membuat saya itu sama sekali tidak <i>tau</i>. <i>Ga live in</i> sama sekali <i>tu</i> tidak, satu haripun tidak, jadi saya buta trus saya lupa sama sekali. Trus ada surat "anda diterima", trus aku "kapan ya? Ini dimana di SOS Desa Taruna Indonesia" <i>gitu</i>, trus "anda diminta datang dalam minggu ini atau apa <i>ya..</i> aku <i>da</i> lupa, sudah lupa sama sekali itu <i>ya..</i> kemudian saya mengundurkan diri, trus langsung berangkat. <u>Makanya ibu saya <i>terbegong-bengong</i>, "ini <i>wong edan gitu</i>, pekerjaan yang sudah ditangan ditinggalkan, dia memburu sesuatu yang tidak tahu" <i>gitu</i>. Itukan dia belum tahu apa pekerjaannya tapi saya langsung ke Bandung, <i>kan</i> ada alamatnya disini. Bagi saya kan itu tadi tertariknya pada wanita yang tidak menikah. Itu yang jadi hambatan bagi pelamar yang lain, ketika diberi tahu tidak menikah mereka mundur, tapi saya sebaliknya justru yang dibutuhkan wanita yang tidak menikah ini mempertaruhkan hidup saya.</u></p>	C1	<p>Ibu subyek terkejut atas keputusan subyek untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya yang dulu dan masuk ke SOS Desa Taruna yang belum jelas kerjanya seperti apa. Subyek tidak terlalu menghiraukan kekhawatiran ibunya tersebut dan memantapkan hati untuk masuk SOS Desa Taruna</p>
<p>Bagaimana tanggapan orang tua atau keluarga?</p>	<p><u>Wah ibu pasti keberatan. pasti itu, <i>ga</i> mungkin <i>ga</i>. Trus ibu saya ketemu Pak Hadi ke Bandung ke SOS juga, trus pasrah, <i>titip</i> biasa <i>to gitu</i>. Trus saya sudah jadi ibupun sebenarnya ibu saya belum bisa menerima,</u></p>	C2	<p>Ibu subyek sangat keberatan dengan keputusan subyek masuk SOS Desa Taruna karena ibu subyek belum mengetahui SOS Desa Taruna. Waktu subyek masuk SOS Desa Taruna, ibu subyek menitipkan subyek kepada salah satu Pimpinan di</p>

	<p>tapi begitu saya membawa anak saya terus berubah melihat anak-anak, namanya orang punya hati. Ketika saya pulang membawa anak-anak kecil pasti hatinya luluh kan seperti cucunya kan. Ketika belum tahu , menentangnya juga ketika saya mengalami ada masalah saya telepon ibu saya langsung bilang "pulang..pulang" ga da solusi yang laen, ga da nasehat yang laen cuma pulang, pulang. Aku terus ga pernah berkeluh kesah karena nanti disuruh pulang, kan cara pandangnya beda ya aku disini sama anak-anak, ibu saya yang waktu itu belum bisa menerima keputusan saya untuk tidak menikah hidup <i>begini kaya gini, kan</i> pasti pergolakan sendiri <i>gitu ya</i> tapi <i>begitu</i> saya pulang dengan anak-anak yang kecil semua. Ibu atau orang tua saya trus langsung jatuh sayang langsung sama mereka, trus abis itu <i>ga</i> melarang lagi. Aku waktu bawa pulang sudah 2 tahunan disini.</p>	C2	<p>Bandung karena ibu subyek terlalu mengkhawatirkan keadaan subyek. Setiap kali subyek menelepon ibunya karena ingin berkeluh kesah, selalu tanggapan ibu subyek adalah menyuruh subyek pulang.</p> <p>Ibu subyek mulai menerima keputusan subyek masuk SOS Desa Taruna setelah subyek liburan pulang membawa anak-anak, tanggapan ibu subyek dan keluarga yang lain sangat senang dan bahagia karena kehadiran anak-anak tersebut, sehingga menganggap anak-anak SOS Desa Taruna sebagai cucu sendiri. Kehadiran anak-anak di rumah subyek membawa dampak positif bagi diri subyek karena dengan anak-anak tersebut hati ibu dan keluarganya menjadi luluh dan menerima keputusan subyek untuk tetap bertahan di SOS Desa Taruna</p>
<p>Kenapa ibu baru pulang setelah 2 tahun di SOS ?</p>	<p>Masuk bulan Agustus tahun 94, waktu itu saya masih asisten, Saya langsung pegang rumah. Asisten tu 6-7 bulan trus pegang rumah sini tapi waktu itu liburan panjang saya ngurus anak-anak sekolah, anak-anak banyak yang masuk SMP, SMA jadi saya ga pulang</p>		

	<p>banyak anak saya yang masuk tapi bukan anak-anak saya yang ini, <i>kan</i> waktu itu saya pegang rumah katolik, ada yang masih disini, ada yang sudah keluar. Yang waktu itu ibu saya <i>ga tau</i>, tapi yang apa namanya..kemudian <i>kan</i> dipencar-pencar. Ini mendirikan rumah muslim, trus anak-anaknya kecil-kecil jadi soalnya waktu itu <u>juga kesulitan juga <i>sih</i>.<i>kan</i> pendidikan agamanya <i>tu loh</i>. <i>Kan</i> kalau ke Gereja saya <i>kan</i> cuma bisa <i>ngopyak-ngopak ga bisa nyontoni</i> ga bisa apa.<i>mo</i> doa di rumah paling anak-anak <i>ta</i> suruh doa, aku cuma <i>nemenin to</i> tapi <i>ga</i> ikut serta dalamnya padahal biasanya kalau rumah-rumah itu <i>kan</i> ada doa pagi, doa malam mau tidur itu <i>kan</i> doa <i>bareng</i>, nanti bangun pagi doa <i>bareng</i>. Kalau aku <i>ga</i> bisa melakukan <i>gitukan</i> rasanya <i>gimana gitu ya</i>. <u>Anak-anak dipencar-pencar itu karena kebijakan pimpinan kalau saya <i>sih</i> sudah <i>ga</i> masalah, anak-anak juga sudah <i>ga</i> masalah, <i>la</i> waktu dipencar-pencar <i>ja</i> nangis-nangis juga. Trus 96 awal kalau <i>ga</i> salah baru saya disini sebagai rumah muslim dengan anak-anak yang baru semua. Awalnya 1 dulu trus datang 1, trus datang 4, trus akhirnya anak-anaknya banyak, trus datang 1 satu terus sekarang jadi 7. Yang lain sekarang yang 1 sekolah</u></u></p>	<p>C1</p> <p>C2</p>	<p>Pimpinan SOS Desa Taruna Semarang memberi perintah bahwa subyek menempati rumah katolik di A3 karena Ibu Asuh di rumah tersebut akan keluar dari SOS Desa Taruna. Subyek tidak terlalu bermasalah menempati rumah tersebut tetapi karena perbedaan keyakinan antara dirinya dan anak-anak asuhnya menyebabkan subyek sulit memberi keteladanan pada anak-anak tentang pendidikan agama, sehingga subyek hanya memotivasi anak-anaknya untuk tetap taat beribadah menurut agama mereka, dan tidak bisa ikut terlibat dalam pendidikan agama anak-anak.</p> <p>Kebijakan SOS Desa Taruna memisah anak-anak di rumah A3 untuk ikut ibu-ibu yang katolik karena melihat kesulitan subyek memberi teladan tentang pendidikan agama, walaupun subyek bersama anak-anaknya sudah tidak terlalu bermasalah mengenai hal tersebut. Rumah subyek akhirnya menjadi rumah muslim dengan anak-anak baru yang juga muslim.</p>
--	---	---------------------	---

	<p>di luar, sekolah di Magelang, trus di Temanggung itu di Bina Grahita, <i>kan</i> karena keterbelakangan mental, ada yang sudah pulang itu anaknya nakal <i>buanget</i>, di pendopo di sel. Yang dirumah 7. Jadi <i>ya</i> trus kalau <i>kemaren</i> lengkap mbak, <i>kemaren</i> minggu <i>kemaren</i> pada ngumpul semua jadi rumahnya <i>ga</i> cukup, tidurnya harus pindah-pindah, <i>masak</i> 1 kamar 4 orang, <i>da</i> yang lain kasurnya dibawa keluar biar cukup.</p>		
<p>Bagaimana tanggapan keluarga sekarang ?</p>	<p><u>Bapak sama kaya ibu, ga dukung tapi ya bapak nyantai aja.</u> Sayakan no.1 dari 6 bersaudara, adik-adik saya sudah pada menikah, sudah pada kerja, sudah pencar-pencar, sudah punya anak. Sekarang di rumah tinggal bapak-ibu tinggal berdua. Sekarang mereka biasa saja maksudnya <i>gini lo</i> mbak, saya <i>tu</i> dari kecil saya terbiasa <i>dibebasin</i> untuk memilih tapi harus bertanggung jawab terhadap pilihanmu. Jadi saya dan saudara-saudara saya yang lain dibiasakan bebas memilih tapi kamu harus bertanggung jawab dengan pilihanmu. <u>Dari kecil semua dibegitukan, jadi kemudian saya memilih ini <i>ga</i> ada yang menentang, cuma ibu saya ini keberatan belum-belum sudah memutuskan tidak menikah <i>gitu</i>.</u> <u>Sekarang aja kalau <i>nginepnya</i> aja mesti suruh tidur sana-sana. Kalau</u></p>	<p>C2</p>	<p>Awalnya bapak subyek juga tidak menerima keputusan subyek masuk SOS Desa Taruna sama seperti ibu subyek dikarenakan bapak subyek cukup terkejut dengan pilihan subyek, tetapi bapak subyek lebih bersikap netral dan demokratis sehingga lebih menghargai keputusan subyek untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri asalkan subyek dapat bertanggung jawab atas keputusannya tersebut.</p> <p>Keluarga subyek tidak ada yang menentang keputusan subyek untuk masuk SOS Desa Taruna karena keluarga subyek terbiasa dengan pilihan masing-masing pribadi, sedangkan ibu subyek bukan menentang hanya khawatir pada subyek yang terlalu terburu-buru memutuskan masuk SOS Desa Taruna dengan konsekuensi tidak menikah.</p>
		<p>C2</p>	<p>Keluarga subyek sangat senang bila subyek datang ke rumah</p>

	<p><u>mereka tahu kalau saya datang mereka pada datang.</u> Saudara saya jarang kesini, <i>kan</i> pada kerja. Tapi kalau lebaran <i>kemaren</i> saya <i>ga</i> pulang mereka yang kesini.</p>		<p>mereka dengan membawa anak-anak. Hal ini membuat subyek yakin bahwa anak-anaknya diterima dan disayangi oleh keluarganya.</p>
<p>Pada awalnya hambatan apa yang ibu hadapi ?</p>	<p>Penyesuaian , <u>anak-anak penyesuaian ibu baru,</u> sedangkan saya <u>penyesuaian jadi ibu</u> karena saya <u>belum pernah jadi ibu itu kaya apalagi orang di luar yang masuk ke lingkungan sini sudah apa namanya mbak, perlu penyesuaian.</u> Apalagi ditambah dengan <u>jadi ibu kan</u> sesuatu bagi saya <u>kan kaya</u> apa jadi ibu, masih apa lagi <u>saya hobby masih keluyuran seneng pergi kemana-mana.</u> Trus disini aku harus menyesuaikan <u>menjadi sosok seorang ibu harus jadi teladan anak-anaknya, harus jadi penengah, ngatur Rumah Tangga, harus masak harus bikin menu.</u> <i>Lo</i> kalau sore belajar bersama anak-anak kalau <i>ga</i> belajar dulu <i>yo</i> pasti <u>gejolak nganu to</u> mbak, saya juga stres sendiri, anak-anak juga stres sendiri dengan aturan-aturan baru saya. Apalagi waktu saya masuk <i>tu</i> anak-anaknya remaja, ABG lagi <i>gitu lo</i>.</p>	D1	<p>Subyek merasa tidak yakin pada kemampuan dirinya karena subyek perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan SOS Desa Taruna yang baru dikenalnya, menyesuaikan diri dengan anak-anak, dan menyesuaikan diri dengan peran sebagai ibu, yang selama ini belum pernah ia jalani. Subyek mempunyai hobby traveling tetapi setelah masuk SOS subyek harus di rumah menjadi sosok ibu yang harus menjadi teladan, menjadi penengah, mengatur Rumah Tangga, dan mendampingi anak dalam belajar</p>
<p>Selama di SOS hambatan apa saja yang pernah ibu alami ?</p>	<p>Waktu itu dengan 2 anak. Dulu waktu masih dengan ibunya yang dulu ini 1 anak ini dipercaya ada 2 adiknya suruh jaga adiknya kembar. <i>La</i> anak ini disuruh menjaga adiknya, jadi segala sesuatu tentang adiknya disuruh melayani dari mandi sampai</p>		

	<p>pakaikan baju sampai segala <i>macem</i> harus anak ini yang melayani. Padahal menurut saya waktu itu kalau anak kelas1 dan 2 sudah harus bisa mandiri soalnya bukan balita <i>gitu kan</i>, sudah harus bisa <i>pake</i> baju sendiri. <u>La itu namanya ya itu mungkin cara saya yang salah. Jadi anak itu jadinya <i>ga seneng trus ibunya suka ngirim permen atau kue hanya untuk bertiga. Ibu yang rumah dulu kan sudah keluar kan suka ngirimi untuk 3 anak, padahal anaknya kan banyak. Otomatis yang terima kan saya, la kesalahan saya itu kue yang untuk bertiga itu ta bagi untuk orang serumah. Ga berkenan di hati. Kan ibunya ngirim surat bahwa ini hanya untuk bertiga tapi sesuatu yang tidak bagus untuk yang lain tapi mungkin karena cara saya yang salah, kan seharusnya saya harus minta izin dulu trus apa kalau ga saya minta mereka yang membagikan. Sekarang saya bisa <i>gitu</i> setelah saya belajar banyak, tapi waktu itu saya baru awal-awal melihat yang seperti itu yang <i>ga pas</i> di hati saya, trus saya bertindak. Akhirnya <i>ya</i> konfliknya dari situ , akhirnya anak itu menentang saya <i>gitu</i> dengan sengaja menentang, <i>ya</i> hanya 1 itu yang 2 <i>malah ga, malah</i> santai-santai saja, <i>malah</i> tidurnya sama aku</i></u></p>	<p>C1</p> <p>B2</p>	<p>Ada satu anak yang selalu ingin membuat marah subyek dikarenakan waktu dulu anak ini dipercaya oleh ibu yang dulu untuk merawat adik kembarnya, padahal adik kembarnya sudah kelas2 ,menurut subyek seharusnya anak-anak ini sudah dapat mandiri, selain itu subyek tanpa izin membagi makanan yang diberi oleh ibu yang dulu, padahal makanan tersebut hanya untuk 3 anak.</p> <p>Subyek tidak suka dengan hal ini maka subyek membuat aturan sendiri dan hal ini membuat anak tersebut marah dan selalu membuat masalah dengan subyek Subyek mempunyai peraturan sendiri dalam mengatur rumah nya seperti adanya prinsip bahwa anak yang sudah masuk sekolah sudah harus mandiri dan akan memperlakukan anak-anak dengan adil,</p>
--	--	---------------------	---

	<p>juga. <i>Ga</i> masalah <i>ko</i> kalau dia tidur dengan memeluk foto ibunya, trus aku juga <i>ga</i> masalah kalau yang 1 tidur <i>pake daster</i> ibunya. Saya juga <i>ga</i> merasa tersaingi atau apa saya bisa memaklumi, tapi cuma sering, mengirimi hanya untuk mereka bertiga, saya nya yang <i>ga</i> terima. <i>Ya</i> itu bagi saya kesalahan terbesar <i>ta inget-inget</i> dari sekarang, saya <i>ga</i> boleh melakukan seperti itu lagi. Kalaupun saya harus tanya izin dulu kalau <i>ga</i> memberi pengertian biar dia sendiri yang membagikan <i>gitu to</i>. <u>Akhirnya dia membangkang saya terus, pokoknya ada saja perilaku dia yang bisa <i>pengen</i> buat saya marah.</u> Waktu itu <i>kan</i> saya menahan-nahan <i>ya</i> ternyata ini meledak, tahan-tahan saya <i>ga pengen</i> melayani <i>ya</i> saya <i>tau</i> jelas disengaja <i>sampe ga</i> pulang, sampai dia ngajak adiknya adik rumah yang memang nakal sekali. Jadi 2 anak yang membangkang yang <i>laen sih nggak</i> yang lain biasa-biasa saja. <u><i>Malah yang lain malah e..lebih cepat dekat, mungkin karena anak remaja trus saya orangnya demokrasi.</i></u> “kamu boleh <u><i>asal</i> kamu ngomong sama ibu., kamu boleh pulang sekolah <i>maen</i> ke rumah temannya tapi kamu harus pamit dulu sama ibu <i>gitu ga papa,</i>” <i>gitu</i> mbak. Untuk aturan saya <i>ga saklek banget</i></u></p>	<p>B1</p> <p>C1</p> <p>C2</p>	<p>Anak tersebut selalu melanggar aturan yang di buat subyek dan perilakunya selalu membuat subyek marah, tetapi subyek hanya bisa menahan emosinya saja terhadap anak itu.</p> <p>Anak subyek yang lain mudah dekat dengan subyek karena subyek menerapkan pola pengasuhan yang demokratis, sehingga subyek memberi kebebasan pada anak-anaknya tetapi tetap bertanggung jawab atas kebebasan tersebut. Kedekatan dengan anak-anak terjalin karena adanya komunikasi yang cukup baik antara subyek dengan anak-</p>
--	--	-------------------------------	--

	<p>ada <i>omongan</i>, izin, ada <u>pertanggung jawaban</u> keuangan dan segala <i>macem</i>, yang <i>laen</i> bisa tapi ya itu tadi gara-gara itu tadi. Ya itukan akhirnya meledak itu <i>malem</i>, saya <i>sampe</i> pingsan, <i>ga</i> bisa mengontrol emosi, waktu itu dia <i>ga</i> pulang seharian, kalau makan <i>malem</i> pulang hanya untuk makan. Kan makannya 1 meja <i>gini</i> mbak, dia <i>ga</i> mandi <i>ga</i> apa dia makan, saya masih diam tapi sudah banyak sekali tumpukannya, habis itu dia keluar, trus ini piringnya masih disitu sengaja buat gara-gara saya masih <i>diem</i>, <i>udah</i> selesai semuanya saya kunci, tapi kunci masih di pintu, paling <i>ga</i> kalau mereka <i>totok-totok</i> ada yang bisa <i>bukain</i>. Trus semua tidur lampu <i>dimatiin</i>, trus dia <i>ga</i> <i>totok-totok</i> tapi <i>gedor-gedor</i>, teriak-teriak “Siapa yang berani ngunci pintu, kamu bukan ibuku, <i>ngapain</i> “ trus yang keluar <i>malah</i> si Lina <i>bukain</i> pintu, <i>ga</i> terima kasih <i>malah</i> marah-marah sama Lina itu <i>malah</i> <i>gelut</i>, <i>jambak-jambakan</i>, masak aku ibu <i>denger kaya gitu ga</i> keluar dari kamar. Trus aku keluar dari kamar <i>ta</i> pisah “sudah malam” ganti dia yang <u>maki-maki</u> aku, aku diusir “<i>kowe du ibuku muleho neng malang, omahmu neng Malang</i>” Itu saya <u>meledaknya</u> disitu mbak, <u>langsung</u> saya punya tenaga</p>	<p>anaknya</p> <p>C1</p> <p>Anak subyek memaki-maki subyek karena waktu anak ini pulang tengah malam semua orang rumah sudah tidur dan pintu terkunci dan lampu sudah mati, hal ini membuat anak tersebut marah lepada subyek. Mendengar makian dari anak itu, subyek spontan melakukan perlawanan fisik karena emosi yang sudah tidak dapat tertahankan lagi. Emosi</p>
--	---	--

<p><u>ekstra, si anak itu bisa ta..kan rambutnya kan panjang, bisa ta jambak, gini sret, trus ta gulung, trus ta tindih trus ampe nganu gini itu emosi saya meledak tinggi sekali, aku sampe teriak-teriak sampe histeris, ada yang lari ke tempat Pak Hendro gitu, trus saya diangkat gini supaya anak ini bisa nganu apa namanya sudah ta tindih sampe ta jotos, sambil teriak-teriak gitu semua kejengkelan saya terpendam sekian lama trus begitu akhirnya diginikan pingsan saya, ga tau apa yang terjadi. Jadi waktu itu saya langsung darah tinggi , kalau biasanya darah saya 90-60, 80-60, tapi begitu 130 saya jatuh, jadi memang darah saya tu rendah. Semua orang marah gitu sama dia, karena dia waktu si Rumah Sakit yang nungguin tu saya sampe pingsan di Elisabet, karena apa nungguin dia dari pagi sampe malem jam 1 harus cari darah apa hemoglobin putih-putih atau trombositnya tu turun sedangkan di Elisabeth kehabisan stok, jadi harus ke PMI . Jadi jam 1 jam setengah satuan malam saya sama Pak Hendro, sangking lemesnya ya..kalau sekarang ada kantin Elisabeth kalau jaman 95 apa ada kantin, harus keluar kan? Saya ditangga tu dari Ruang Teresia tu mbak jatuh ditangga itu gara-gara belum makan , kalau telat</u></p>	<p>subyek yang akhirnya meledak dipicu oleh penumpukkan emosi yang subyek lakukan selama ini dan belum pernah diungkapkan karena subyek hanya memendam kemarahannya.</p>
--	--

	<p><i>nengok</i> aja dia langsung marah-marrah infusnya <i>dicopoti</i>, “<i>Lo</i> ibukan naik bus ke sini <i>ga</i> bisa tepat waktu”, keras banget anaknya. Ya <i>udah</i> gara-gara dia saya kaya diamankan <i>gitu</i>, biar anak-anak <i>ga</i> boleh masuk dulu biar saya tenang. <u>Sekarang sudah menikah, tapi setelah itu ya baik-baik, kan terus dipencar pindah-pindah rumah, trus baik gitu sama saya, sama sekali <i>ga</i> da <i>gesekan</i> atau dendam itu.</u> Ya cuma letupan emosi <i>gitu aja</i>, dia emosi sama saya, saya juga. Begitu sudah selesai ya sudah, tapi <i>abis</i> itu baik. Jadi nonton TV <i>ja</i> disini walaupun rumahnya sudah dipencar-pencar, sayang sama saya jadi dibilang dendam <i>ya ga da</i> sama sekali, aku ketemu sama dia <i>ya</i> biasa-biasa saja, dia menikah aku juga <u>datang, dia kesini minta doa restu.</u> <i>Ya</i> itu apa warna aja kalau aku bilang. Kalau kita berdua mengingat-ingat itu <i>ya</i> tertawa <i>ko</i> bisa <i>ya</i>. Lucu <i>kan?</i></p> <p>Sekarang sudah menikah di Yogya. <u>Waktu itu saya <i>ga</i> telepon ibu saya, akhirnya saya ke Psikolog untuk diri saya sendiri Bu Erna psikolog saya dari awal disini <i>sampe</i> sekarang.</u> Jadi kalau ada sesuatu yang saya sendiri merasa terganggu <i>ga</i> bisa ngatasi saya ke tempat Bu Erna di LPT. <i>Ya ga papa</i>, saya <i>tu ga</i> keberatan</p>	<p>C2</p> <p>C2</p>	<p>Setelah peristiwa meledaknya emosi, subyek dan anak itu menjalani hubungan yang lebih baik karena keduanya menganggap peristiwa tersebut sudah berlalu dan sudah tidak ada dendam, perilaku anak ini menjadi menyenangkan dan bisa lebih terbuka dengan subyek walaupun anak ini sudah pindah rumah tetapi kalau nonton TV tetap di rumah subyek. Ketika anak ini akan menikah datang ke subyek untuk minta doa restu dan subyek pun datang ke pernikahannya untuk memberikan restunya .</p> <p>Subyek sering ke Psikolog kalau sedang mempunyai masalah baik masalah diri sendiri maupun masalah anak-anak, karena subyek tidak berani lagi menelepon ibu untuk berkeluh kesah tentang masalahnya dan subyek memanfaatkan fasilitas PA. SOS Desa Taruna seperti adanya kerja sama dengan Lembaga Konsultasi UNIKA agar ibu-ibu yang mempunyai masalah dengan anak-anaknya dapat mengkonsultasikan pada</p>
--	--	---------------------	--

	<p>untuk hal-hal <i>gitu</i> tapi saya nyaman <i>gitu</i>, saya <i>tau</i> apa yang harus saya lakukan <i>gitu</i>. Karena saya <i>tu</i> dibimbing Bu Erna untuk <u>mengenali diri saya sendiri selama 1 tahun, saya selalu didampingi. Pada akhirnya kalau saya mengenal Bu Erna berhasil membimbing saya untuk mengenal diri saya sendiri</u>, ketika terjadi sesuatu <i>ko</i> aku <i>begini</i> ya pasti <i>gitu kan</i>, biasanya <i>gini ko</i> sekarang <i>gini</i> berarti ada sesuatu yang <i>ga beres</i> dari diri saya <i>gitu</i>, walaupun <i>ga</i>, walaupun kalau Bu Erna kasih solusi, saya coba terapkan tapi saya <i>ga</i> bisa, trus saya balik lagi, saya <i>ga</i> bisa Bu Erna. “coba cari cara lain <i>gitu</i> “. Kalau saya <i>sih</i> mendidik anak lebih ke pengalaman saya dikeluarga <i>aja gitu</i> ya kalau <i>basic</i> nya Bk itu saya ambil waktu ada masalah, pendekatan pada anak saya lebih alamiah saja perjalanan saya waktu kecil saya begitu disayangi. Masa kecil saya <i>kan</i> bahagia, jadi saya <i>kepengen</i> mereka juga merasakan hal yang sama seperti saya. <u>Saya gampang banget sayang sama anak-anak meskipun saya dulu <i>ga</i> suka anak, <i>ga</i> bisa bergaul gitu, sama anak-anak pada awalnya. Karena dulu saya kecilnya ikut nenek saya jadi cucunya cuma sendiri, jadi cucu tunggal. Akhirnya saya <i>ga</i> pernah berinteraksi sama anak kecil, saya <i>ga</i></u></p>	<p>C2</p> <p>C2</p>	<p>psikolog.</p> <p>Subyek merasa menemukan seseorang yang dapat membimbing dan mendampingi dirinya dalam kesulitan yang dihadapinya di SOS Desa Taruna dan lebih mengenal diri subyek</p> <p>Subyek berharap kalau anak-anak yang diasuhnya juga merasakan kebahagiaan masa kecil yang pernah subyek alami dulu menyebabkan subyek ingin menyayangi anak-anak. Waktu dulu subyek tidak terlalu menyukai anak-anak tetapi karena dikondisikan untuk hidup bersama-anak-anak, menyebabkan rasa sayang pada anak-anak datang dengan sendirinya tanpa disadari dan subyek mulai merasa bahwa</p>
--	---	---------------------	---

	<p><u>bisa dulu.</u> Kalau ada anak kecil didekat saya <i>diem aja gitu, ga</i> bisa aku ngomong apa dengan terpaksa <i>ya,</i> saya harus berinteraksi kemudian berkomunikasi belajar bagaimana <i>nganu</i> anak. Pada akhirnya tumbuh sendiri rasa sayang sama anak. Kalau dulu <i>ga</i> bisa tidur sama anak, kalau sekarang saya tidur sendiri <i>malah</i> saya bigung. Kalau cuti <i>ga</i> bawa anak saya <i>kelimpungan bener</i> mbak, sepi <i>banget</i> saya kesepian. Ketika mereka pergi ada acara, pergi nonton <i>sampe</i> ke MCD <i>kan sampe sore</i> sampe jam 4 dari jam 9 <i>sampe</i> jam 4 saya dirumah bigung, jalan sana-sini <i>ko ga</i> datang-datang. Sekarang justru menikmati saya dengan anak-anak <i>gitu, ada</i> <u>acara cerita untuk anak saya menikmati keberadaan saya ditengah-tengah anak-anak.</u> <u>Kan itu digilir.</u> Cerita dari buku-buku boleh cerita pengalaman. <u>Kan</u> buat kita lebih <i>deket</i> dengan anak-anak, kalau hari minggu anak-anak ngaji juga, <i>la</i> saya juga mendampingi. Mereka disini dengan guru-guru. Saya rasanya enak <i>gitu</i> dengan mereka dengan segala kenakalan mereka, dengan kelucuan mereka saya bisa sangat menikmati. Saya sudah 14 tahun disini. Ada banyak konflik karena saya <i>ga tau</i> kenapa Tuhan memberi anak-anak yang luar biasa. <u>La</u> itu kenapa</p>	<p>kehadiran anak bagi subyek sekarang sangat penting. Kalau dulu subyek susah bergaul dengan anak-anak karena subyek tidak pernah hidup bersama anak kecil, subyek tinggal bersama nenek</p> <p>D2 C2</p> <p>Kehadiran anak-anak membuat subyek menjadi lebih berarti karena anak-anak membutuhkan subyek untuk mengasuk mereka sehingga subyek merasa lebih dekat dengan anak-anak terutama hal ini dirasakan waktu acara cerita anak. Selain itu subyek juga menikmati kebersamaan bersama anak waktu menemani anak-anak ngaji pada hari minggu.</p> <p>D2</p> <p>Menurut subyek anak-anak yang diasuh olehnya adalah</p>
--	---	--

	<p>saya harus <i>riwa-riwi</i> ke Psikolog, Psikiater <i>gitu</i>. Itu bagian dari perjalanan yang semua orang sudah angkat tangan, saya <i>sampe kemaren</i> di forum itu <i>sampe</i> semua orang sudah angkat tangan, kenapa saya <i>ga</i> boleh juga angkat tangan saya <i>gitu</i>. Padahal saya sendiri sebelumnya sudah tidak <i>tau</i> apa yang saya lakukan, jadi hampir semua anak saya jurusannya ke P2GPA, kalau <i>ga</i> ke Pak Ismat Yusuf tapi ini sudah.. Makanya saya kenal sama Bu Asih, sama Bu Lita karena anak-anak saya, kadang saya malu mbak, “<i>lo</i> Bu Riri lagi..Bu riri lagi <i>ko ga</i> bosan <i>to</i> bu datang kesini?”, trus saya bawa anak si A <i>gitu</i> ya kesana, masalahnya berat, “<i>la yo kok</i> jadi anaknya Bu Riri, kenapa <i>ga</i> jadi anaknya ibu yang lain” <i>gitu</i>. “Kenapa harus ngumpul disitu?”, “Saya juga <i>ga tau</i>” saya bilang <i>gitu</i>. Jadi kalau <i>kumatnya bareng-bareng</i> ..wah saya tu sudah <i>ga</i> kuat <i>gitu</i>, kenapa <i>sih ta bela-belain</i> <i>gitu</i>. Ada sisi manusia ya protes kenapa <i>ta bela-belain sampe stres sampe gini</i>, wong mereka bukan apa-apa saya, juga muncul itukan manusiawi itu perasaan.</p>		<p>anak-anak yang perlu penanganan khusus, dengan demikian subyek sering membawa anak-anaknya untuk pergi ke Psikolog atau Psikiater. Subyek merasa tidak sanggup lagi menghadapi anak-anaknya tersebut karena subyek merasa tidak menyerah untuk mengasuh anak-anaknya.</p>
<p>Apa yang membuat ibu tetap bertahan di</p>	<p>Itu olah batin, <u>saya berbahagia karena bertemu dengan banyak orang-orang yang ngajari saya seperti itu</u></p>	<p>C2</p>	<p>Subyek gembira dan senang karena dengan masuk SOS Desa Taruna subyek dapat bertemu dengan orang-orang</p>

<p>SOS?</p>	<p><u>gitu lo mbak</u>, jadi waktu saya sudah <u>ruwet</u> saya biasanya <u>diem</u> saya <u>ga tau</u> apa-apa, kan aku bilang aku <u>ga tau</u> apa yang harus aku lakukan sama mereka juga aku bilang aku <u>ga tau mo</u> apa <u>monggo</u> terserah sama mereka , aku <u>mo diem gitu</u>. Tanya <u>gitu</u> sama mereka, kalau aku <u>mo diem</u> aku <u>diem</u>, kalau <u>mo nangis</u> ya ku <u>mo nangis</u>, <u>teriak kenceng sampe</u> tetanggaku kesini. Kalau Sholat nangis sama Tuhan ya nangis “Aduh Tuhan <u>ko</u> aku <u>bertubi-tubi kaya gini</u> aku <u>ga kuat gitu mbok</u> ,satu-satu, jangan langsung <u>brek</u>, saya tu langsung <u>kaya</u> terpuruk. Biasanya <u>bareng</u> apa lagi kalau <u>berempat meninggat semua</u> kemana dicari <u>ga tau</u>, <u>minggat</u> itu berempat <u>sampe</u> berhari-hari <u>ga pulang gitu</u>. Orang tua bigung, <u>kan ini minggat</u> karena apa? Kadang aku <u>ga tau</u> permasalahannya, langsung pergi <u>begitu aja</u>. Ternyata karena memang konsep tentang rumah <u>tu ga</u> ada pada mereka karena memang asalnya mereka tinggal di hutan, <u>kan</u> saya punya itu <u>kan 4</u>. Tapi orang <u>kan ga</u> melihat dibalik itu semua <u>kan mbak</u>,orang <u>kan</u> melihatnya mesti <u>diseneni ibune</u>, <u>ini mesti</u> apalagi ketika mereka ditanya mereka bilang <u>ga</u> boleh pulang sama ibu. <u>Bikin saya down</u> pengen keluar <u>tu itu</u>, saya <u>ga</u> melakukan yang seperti itu <u>ko</u> mereka</p>	<p>yang dapat mendampingi dalam menjalani kehidupan di SOS Desa Taruna</p> <p>D1</p> <p>Masalah dengan anak-anak yang membuat subyek sakit hati dan ingin keluar dari SOS Desa Taruna karena ada 4 anak subyek yang pergi tidak pulang-pulang selam berhari-hari membuat cemas subyek dan membuat persepsi negatif pada diri subyek karena dikira 4 anak itu pergi karena dimarahi oleh subyek. Ditambah lagi keempat subyek mengatakan kalau subyeklah penyebab keempat anak ini tidak pulang, dan tidak boleh makan. Padahal subyek merasa tidak ada masalah dengan anak-anak ini Subyek merasa sedih karena keempat anaknya ini tidak menghargai perjuangan subyek untuk mengasuh mereka dan juga subyek merasa difitnah atas perilaku yang tidak sama sekali dilakukannya.</p>
-------------	--	--

<p><u>ngomongnya seperti itu saya terluka, tersakiti ketika mereka melakukan seperti itu. Saya ga boleh makan sama ibu, padahal makanan ada disitu, mereka kan ga berani makan sendiri karena rumongso salah mo makan kan pekewoh, kan akhirnya ga makan. Padahal makanan tu selalu tersedia masak ada magicjar tak masukin lemari kan ya ga mungkin to. Saya tu frustrasinya kalau diputar balik gitu saya kan sungguh-sungguh gimana caranya ya mendidik mereka, mengasuh mereka pengennya mandiri, bertanggung jawab tapi prosesnya kan ga gampang ya, kan susah banget saya paling terluka kalau dibalik-balik gitu. Padahal aku gimana caranya jadi ibu yang baik gitu to mbak, kan saya meneladan ibu saya, bagi saya ibu saya tu perempuan hebat gitu lo, anak-anak semua gitu semua begitu terkesannya sama ibu saya. Karena dapat membagi waktu antara wanita karier sama ibu Rumah Tangga semua tertangani, ga da yang terteter. Ada masalah seberat apapun begitu tegarnya dibanding bapak saya, ya mungkin karena bapak saya anak tunggal ya itu mungkin. Ibu saya kaya menghandel semua, begitu hebatnya dimata anak-anak gitu lo mbak. Otomatis saya menjadi ibu, saya pengen seperti ibu saya, sampe</u></p>	<p>D2</p>	<p>Subyek hanya ingin mendidik , mengasuh anak-anak dengan baik supaya mereka dapat mandiri dan bertanggung jawab. Tetapi subyek sadar bahwa harapan sederhananya sangatlah sulit untuk dicapai.</p> <p>Subyek berharap dirinya dapat menjadi ibu yang baik seperti ibu subyek yang dapat mengatur rumah tangga dan karier dan tidak ada yang dinomor duakan. Ibu subyek adalah sosok ibu yang kuat dalam menghadapi masalah seberat apapun.</p>
---	-----------	--

	<p>jangka panjang harus saya persiapkan <i>sampe</i> sekarang. Apalagi kalau apa namanya kalau pendidikan mental itu <i>lo</i> mbak, penting bagi saya. Saya banyak bertanya ke pakar-pakar, mental <i>tu</i> perlu dipersiapkan mulai dari sekarang <i>gitu</i> mbak. Saya mempersiapkannya juga mulai dari awal saya sudah mempersiapkan. Ketika menghadapi <i>gini ga</i> langsung <i>bruk</i> bunuh diri atau segala <i>macem</i>. Trus dari kecil-kecil itu saya sudah memasukkan nilai-nilai segala <i>macem</i>. <u>Trus itu saya sungguh-sungguh , dibalik <i>gitu</i> saja kan saya <i>ko</i> <i>gitu</i> saya yang saya tersakiti <i>tu</i> disitu <i>sampe</i> teriak-teriak, muntah-muntah. Kemudian itu dari bapak-bapak pimpinan dan bapak pembina itu percaya pada mereka tanpa <i>ngecek</i> itu, saya tersakiti <i>bener mo</i> pulang <i>bener</i>, keluar <i>bener</i>. <u>Kan saya tersakitinya saya <i>tu</i> mereka saja <i>ga</i> pernah berkunjung, ikut andil dalam pengasuhan, mereka <i>ga tau</i> apa yang saya lakukan terhadap mereka. <i>Ko</i> ujung-ujungnya ketika saya dipanggil <i>ko</i> yang salah aku, walaupun salah (aku begitu orangnya keras) bapak kasih saya solusinya, saya <i>ga papa</i> disalahkan tapi bapak kasih saya solusi supaya saya <i>tau</i> apa namanya harus bagaimana menghadapi anak-anak yang <i>spesial</i> ini. <i>Kaya gitu</i> mbak,saya sudah</u></u></p>	D1	<p>Subyek merasa kecewa, sakit hati karena anak-anak yang diasuhnya membuat fitnah pada dirinya sehingga subyek merasa pengabdianya selama ini sia-sia dan tak berarti. Subyek kehilangan kepercayaan dari Bapak pimpinan dan pembina karena bapak pimpinan lebih percaya dengan pernyataan anak-anak itu dan tidak memeriksa ulang apa yang sebenarnya terjadi , hanya menyalahkan subyek dari satu pihak saja..</p>
--	--	----	---

	<p><i>mo keluar, sudah pamit Pak Wijoyo sudah hampir semua anak-anak antik-antik semua. Pokoknya ini jempol 4, bener itu tahun lalu itu mbak, saya sudah berkemas-kemas sudah semua ta pak semua. Anak-anak semua sudah dipersiapkan sudah berkonsultasi ke Bu Erna, dah semua ta persiapan dalam 1 tahun Bu Erna bilang paling tidak 1 tahun Bu Riri mempersiapkan anak-anak semuanya untuk saya tinggalkan, karena saya sudah begitu terlukanya sekian belas tahun, <u>saya jungkir balik kaya gitu hampir sendiri kan 70-80% saya sendiri. Ko tahu-tahu berakhirnya cuma dituding kaya gitu ya sakitnya yo beneran gitu.</u> Saya ga terima kalau memang saya dirasa itu kesalahan saya ya saya kan ra iso, kan saya ga mampu, kan yang kasihan anak-anak, biar lebih baik saya mundur biar mereka dapat ibu yang lebih baik dari saya, ya ga boleh Pak Wijoyo, “Ya mbok dipikir dulu, kenapa ko kamu keluar apa mereka akan menjadi lebih baik? Kalau kamu keluar trus mereka menjadi nganu..” “Ya kan saya ga tau daripada sama saya salahe banyak, dari pada mereka menjadi itu, aku dosa” Itu sampe Sinta yang kecil sudah ta siapke, nanti ibu sudah ga disini lagi, kaya orang mo cerai. Itu lo tapi kalau kamu liburan mo</i></p>	C1	<p>Subyek merasa dirinya berjuang sendiri dalam mengasuh anak-anak Desa Taruna dan merasa pengabdianya sia-sia karena SOS Desa Taruna tidak banyak memberikan sedikit pemecahan tentang masalah yang subyek hadapi.</p>
--	---	----	---

	<p>ketempat ibu, nanti <i>ta</i> jemput apa segala <i>macem</i> nanti <i>ta persiapke</i>.</p> <p><u>Saya bisa bertahan karena saya menerima anak lagi si Puput yang rambutnya <i>segini</i>, kalau si Vira tu anaknya juga berat juga klien Bu Erna juga. Trus datang si Puput ternyata lebih dari Si Vira , ternyata masalahnya lebih besar lagi <i>ta</i> bawa ke P2GPA, setelah mereka <i>tau ya ampun..</i>Bu Riri, <i>gitu</i> “Ini gimana? Rasanya anak-anak jangan ditinggal dulu, saya kasihan juga sebenarnya sama Bu Riri <i>pengen</i> kehidupan yang <i>laen</i> tapi ini anak-anak butuh ibu yang seperti anda, kalau <i>ga</i> nanti kalau dia ganti ibu <i>gitu aja</i> dia sudah jadi, ini masalahnya semua. Saya untuk mengembalikan pikiran saya konsep saya <i>tetep</i> disini susah karena saya sudah begitu siapnya pergi, ternyata saya membalik lagi <i>gini</i> kemudian saya <i>gitu</i> kemudian ada Pak Trisno dari pusat <i>pas</i> berkunjung kesini juga lihat kamar saya “Itu apa Bu Riri <i>ko</i> sudah <i>dipak-pakin?</i>” “saya tinggal berangkat” Pokoknya <i>ga..ga</i> bisa pokoknya ini saya akan bantu ibu, <i>ga</i> akan terjadi lagi yang seperti itu, saya ikut mengawasi, akan datang setiap bulan membantu membenahi segala sesuatu yang <i>ga beres</i>. Saya setiap kali akan berkunjung akan datang ke tempat Bu Riri</u></p>	<p>C2</p> <p>C2</p>	<p>Subyek dapat bertahan hingga sekarang karena mendapat anak lagi yang mempunyai masalah yang lebih berat dari pada saudara-saudaranya. Walaupun anak-anak subyek mempunyai masalah yang cukup berat dengan diri mereka sendiri, tetapi hal tersebut membuat subyek tidak tega meninggalkan anak-anaknya dan merasa bahwa anak-anak membutuhkan dirinya</p> <p>SOS Desa Taruna membantu subyek menghadapi masalah anak-anaknya dengan menghadirkan sosok Pak Trisno seorang Bapak Pimpinan SOS Desa Taruna Pusat. Hadirnya Pak Trisno membuat subyek terkagum-kagum karena Pak Trisno mau membantu subyek dalam mengawasi anak-anak dan setiap bulan selalu datang untuk berkomunikasi dengan anak-anak</p>
--	---	---------------------	--

	<p>yang anak-anaknya <i>spesial</i> semua. Dan kemudian trus terpantau dari pusat kan kemudian mulai ditata lagi fungsi-fungsi yang <i>kemaren</i> tidak berjalan ditata lagi, jadi ada 2 hal di dalam rumah <i>ga</i> nyaman, situasi di SOS sendiri tidak nyaman dan tidak aman, <i>kan</i> banyak pencurian <i>ga gitu kan</i> apalagi kita perempuan harus menjaga anak-anak dalam tidur pun harus bertanggung jawab <i>kaya gitu. Sampe</i> ada maling saya hadapi sendiri. <i>Sampe</i> ada yang bilang Bu Riri tu manusia pilihan, kalau aku <i>kaya gini mendingan ga usah dipilih aja</i>, manusia pilihan Tuhan dikasih anak <i>kaya gitu</i>, aku kalau masalahnya <i>kaya gitu</i> aku <i>ga usah aja</i> dipilih Tuhan, <i>rasane rekoso banget ya kaya gitu</i> mbak, tapi saya pikir-pikir <i>pas ta rasain ya emang ga enak banget</i>, tapi ya kalau santai ya sudah <i>gitu</i> ya enak lagi <i>gitu</i>, <i>ga</i> masuk ke hati <i>biarin aja</i> orang, itu kalau sudah ini jalanku. <u>Kalau sudah emosi ya sudah menumpuk kalau <i>da</i> malam saya <i>sok</i> berdialog dengan diri saya sendiri, <i>ko</i> kamu mau <i>kaya gitu</i>. Kenapa <i>begitu kan</i> diajari sama Romo Bambang untuk berdialog dengan diri, olah batin banyak diajari.</u> Kemudian di Suralaya saya juga pernah dibawa kesana sama Pak Trisno saya stres. Saya stres mbak, jangan</p>	C2	<p>Subyek banyak belajar dalam mengolah emosinya dari Romo Bambang yang mau mengajarkannya cara berdialog dengan diri. Cara yang diajarkan Romo Bambang ternyata dapat membantu subyek untuk mengatasi masalah-masalahnya</p>
--	--	----	---

	<p>dikira saya stres mbak, sampe <i>linglung</i> juga pernah ya tapi saya bersyukur saya bertemu dengan orang-orang yang banyak beri suntikan yang kemudian saya bisa berpikir luas, panjang <i>ga</i> emosian, menerima segala sesuatu <i>tu</i> lebih enak.</p>		
<p>Bagaimana keadaan anak-anak setelah Pak Trisno datang ?</p>	<p>Mereka lebih tersapa, yang kecil-kecil <i>wah</i> sudah ..orangnya duduk ada yang dirambut, ada yang di..<i>wah mana-mana</i>. <i>Udah</i> penuh Orangnya juga menikmati <i>gitu</i>. <i>Ya</i> sadar diri posisi saya disini sebagai bapak, jadi <i>ga da kata saru</i>, anak-anaknya dimana-mana. Bapak <i>yo</i> bapak kamu boleh <i>ngapain aja</i>. <i>Trus seneng banget</i> kalau Pak Trisno kesini karena apa mbak, karena dia datang <i>ga</i> sebagai pimpinan tapi sebagai teman anak-anak, bapaknya anak-anak, jadi anak-anak <i>seneng</i> "kesini lagi pak" <i>ngobrol tu ya ngobrol</i>..saya <i>tu</i> terkesan <i>gitu lo ngobrolnya</i> tidak tentang petuah, tidak tentang nasehat, menggurui, integrasi <i>ga, bener-bener ngobrol sampe</i> ketawa-ketawa ngakak dan saya ikut menikmatinya. Jadi bapaknya anak-anak kalau ada masalah sama sekali tidak menyinggung sama sekali <i>ga, saya pengen sekali bisa seperti Pak Trisno, komunikasi sama anak-anak komunikasi antar individu bisa asyik banget</i>. Biasanya anak-anak kalau bapaknya dapang <i>tu gini-gini</i>, pergi</p>	<p>C2</p>	<p>Subyek terkesan dan terkagum-kagum dengan Pak Trisno karena dapat mengadakan hubungan dan komunikasi yang hangat pada anak-anak sehingga anak-anak merasa nyaman di dekat Pak</p>

	<p><i>apa gitu kaku, tapi itu ga bisa cerita. Padahal jarang ketemu tapi kualitas pertemuannya ya mbok diledek kaya apa. Duduk di bawah nonton TV, sambil ndelosor, tiduran jadi ga ada suasana resmi ga ada. Saya terbantu.</i></p>		Trisno.
<p>Apa harapan ibu terhadap anak-anak ?</p>	<p>Kalau saya punya visi yang jauh <i>tu</i> mbak, <u>saya pengen anak saya mandiri, bertanggung jawab, imannya kuat. Saya ga masalah mo agamanya apapun bagi saya karena saya hidup dalam perbedaan selalu gitu. Bertanggung jawablah dengan semua pilihanmu.</u> Tidak harus menjadi orang kaya tapi bisa menghidupi diri sendiri <i>udah</i> hebat, <i>ga ngerepotin</i> banyak orang, sederhana tapi <i>ko</i> susah <u>untuk mengantarkan mereka kesitu tu susah, kadang e..tidak semua bisa menerima kaya gitu.</u></p>	D1	<p>Subyek berharap anak-anaknya bisa mandiri, bertanggung jawab atas pilihan tersebut, mempunyai iman yang kuat dan dapat menghidupi diri sendiri. Tetapi subyek merasa bahwa keinginan sederhananya ternyata cukup berat untuk dilaksanakan karena tidak semua anak dapat mewujudkan harapan yang subyek</p>
<p>Bagaimana sekarang perasaan ibu ?</p>	<p>Sekarang saya baik-baik saja. <i>Ya</i> sekarang karena situasinya seperti ini <u>sadar diri punya anak-anak yang butuh dan anak-anak spesial yang sangat butuh saya bener</u> mbak. <i>Kasusnya ga maen-maen bener gitu</i>, jadi apa saya fokus untuk mendampingi <i>ya</i> saya sudah belajar ikhlas. Jadi sekarang meskipun apa namanya orang berhak mengatakan apapun tentang saya. Saya sudah <i>ga</i> mudah merasa gampang sakit hati <i>gitu</i> sudah kan <i>ga tau</i> apa yang saya lakukan terhadap</p>	D2	<p>Subyek sadar mempunyai anak-anak yang sangat membutuhkan bimbingannya, jadi apapun kata orang subyek terhadap anak-anaknya, subyek tetap bertahan untuk selalu fokus mendampingi anak-anak.</p>

	<p>mereka, mereka berhak memvonis saya. Tapi yang diatas itu yang <i>tau</i> segalanya dan saya bertanggung jawabnya yang utama sama yang diatas, itu kemudian saya <i>ga stres-stres banget</i>. <i>Kan</i> prinsip saya <i>ya</i> dari Bu Erna, yang penting Bu Riri sudah melakukan yang terbaik kalau itupun yang terjadi <i>ya</i> sudah, diterima saja <i>gitu</i>, nikmati saja. <i>Ya</i> saya menikmati <i>bener ko mbak</i>, Kalau prosesnya jatuh bangun <i>ya</i> sudah. <i>Ya</i> saya <i>ga</i> akan jadi orang yang <i>kaya gini</i>.</p>		
--	--	--	--

Keterangan :

Keterangan :

1. Belum terpenuhi
2. Sudah terpenuhi

- A *Psysiological Needs*
- B. *Safety needs*
- C. *Belongingness & love needs*
- D. *Esteem needs*
- E. *Self Actualizatio*

